

PIDATO KENEGARAAN

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
DJENDERAL SOEHARTO

**DIDEPAN SIDANG DEWAN PERWAKILAN
RAKJAT 16 AGUSTUS 1972**



Presiden Soeharto :

„..... pembangunan jang kita kerdjakan adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnja dan pembangunan seluruh masjarakat Indonesia!

Pembangunan manusia seutuhnja, berarti pembangunan jang tidak hanja mendedjar kemadjuan lahir sadja atau hanja kepuasan batin sadja; melainkan, keselarasan dan keseimbangan antara keduanja. Pembangunan seluruh masjarakat Indonesia, berarti pembangunan jang tidak hanja berlangsung dimasjarakat disuatu pulau atau daerah sadja; melainkan pembangunan jang merata diseluruh Tanah Air ini. Kita djuga menghendaki keselarasan hubungan antara bangsa-bangsa. Malahan kita menghendaki keselarasan antara manusia dan lingkungan alam sekitarnja; djuga keselarasan antara tjita-tjita hidup didunia dan mendedjar kebahagiaan diachirat nanti



**Presiden Republik Indonesia
Djenderal Soeharto**

**PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA**

Saudara Ketua, para Wakil Ketua dan para Anggota Dewan Perwakilan Rakyat yang saya hormati;

Hadirin yang berbahagia ;

Dengan memandjatkan pujji sjukur kehadapan Tuhan yang Maha Esa, maka hari ini saya berdiri dihadapan Sidang Dewan Perwakilan Rakyat untuk yang ketudjuh kali dalam djaman Orde-Baru ini, untuk menjampaikan pidato kenegaraan pada setiap tanggal 16 Agustus, mendjelang Hari Ulang Tahun Kemerdekaan kita. Kali ini pidato itu disampaikan dihadapan Sidang Dewan Perwakilan Rakyat Hasil Pemilihan-Umum, yang sekarang telah berumur lebih kurang 10 bulan.

Saat seperti ini tentu mempunjai arti yang khusus dalam pertumbuhan kehidupan konstitusionil dan demokrasi kita. Oleh karena itu, pertama-tama saya gunakan kesempatan ini untuk menjampaikan terima kasih kepada Dewan yang terhormat atas kerdjasama yang selama lebih kurang 10 bulan ini dapat diwujudkan oleh Dewan sebagai pemegang kekuasaan legislatif dan saya selaku Presiden sebagai pemegang kekuasaan eksekutif. Kerdjasama dalam arti yang positif — bukan yang satu hanja meng-"amien"-i yang lain, djuga bukan yang satu serta merta meng-„tidak"an yang lain — sungguh mutlak,

agar kita dapat melaksanakan tugas dan tanggung djawab konstitusionil sesuai dengan semangat Undang-undang Dasar 1945.

Dan lebih dari itu kita bersama-sama harus berusaha untuk melaksanakan sebaik-baiknja — setidaknya-tidaknja menurut kejakinan dan iktikad kita — apa jang ditetapkan sebagai Haluan Negara oleh MPR(S), oleh Rakjat Indonesia. Pada pelaksanaan Haluan Negara, sebagai amanat Rakjat inilah, seluruh kekuatan dan kemampuan Bangsa Indonesia mengalir dalam satu arus pokok jang besar. Suatu pengerahan kekuatan dan kemampuan Bangsa Indonesia jang tidak hanja menjangkut kekuatan lahiriah dan ekonomi; melainkan djuga dari fikirannja, rangsangan dan perasaannja, harapan dan tjita-tjitannya, ialah pelaksanaan pembangunan Bangsa, pengisian kemerdekaan jang kita proklamirkan pada tanggal 17 Agustus 1945.

Sesungguhnja, pembangunan jang kita kerdjakan adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnja dan pembangunan seluruh masjarakat Indonesia!

Pembangunan manusia seutuhnja, berarti pembangunan jang tidak hanja mengedjar kemadjuan lahir sadja atau hanja kepuasan batin sadja; melainkan keselarasan, keserasian dan keseimbangan antara keduanja. Pembangunan seluruh masjarakat Indonesia, berarti pembangunan jang tidak hanja berlangsung dimasjarakat disuatu pulau atau daerah sadja; melainkan pembangunan jang merata diseluruh Tanah Air ini. Kita djuga menghendaki keselarasan hubungan antara bangsa-bangsa. Malahan kita menghendaki keselarasan antara manusia dengan lingkungan alam sekitarnja; djuga keselarasan antara tjita-tjita hidup didunia dan mengedjar kebahagiaan diachirat nanti.

Kehidupan manusia dan masjarakat jang serba selaras itulah tudjuan achir kita, jang setjara ringkas kita sebut masjarakat madju, berkeadilan sosial berdasarkan Pantja Sila.

Untuk tudjuan itulah kita merebut Kemerdekaan 27 tahun jang lalu.

Dan untuk tudjuan itu pula kita merintis djalan sekarang ini. dengan melaksanakan REPELITA jang pertama.

Apabila kita besok pagi memperingati Hari Ulang Tahun Kemerdekaan itu, maka maksud kita jang utama ialah untuk meresapi dan menghajati lebih dalam tudjuan dan tjita-tjita Kemerdekaan tadi. Tanpa menghajatinja, kita tidak akan mengerti arti jang dalam daripada Kemerdekaan ini; dan mungkin kita akan kehilangan arah dalam menggerakkan pembangunan.

Sebab itu, Saudara Ketua, mendjelang peringatan Ulang Tahun Kemerdekaan besok, saja mengadjak seluruh Bangsa ini bersama-sama menakar keadaan sekarang, menilai kemandjuaan-kemandjuaan jang kita tjapai, meneliti kekurangan-kekurangan jang kita alami, melihat apakah arah tudjuan dari gerak dan gelora kita hingga sekarang ini tetap tidak berubah. Seperti kebiasaan fang telah kita rintis, saja gunakan kesempatan ini sekaligus untuk melaporkan pelaksanaan program-program Pemerintah selama tahun jang lewat, ialah pelaksanaan tahun ke-3 REPELITA, tidak sadja tertudju kepada Dewan jang terhormat ini, tetapi djuga dimaksudkan untuk didengar dan diketahui oleh seluruh Rakjat dipelosok-pelosok Tanah Air kita ini, dan bahkan djuga agar dapat mendjangkau mereka jang berada diluar negeri.

Saudara-saudara se-Bangsa dan se-Tanah Air;

Saat ini, kita telah melampaui pelaksanaan tahun ke-3 REPELITA jang pertama. Ini berarti kita telah melewati lebih dari separoh djalan dalam perdjalanan kita mentjapai sasaran-sasaran REPELITA jang pertama. Tetapi kita masih harus berdjalan lebih djauh, bukan sadja harus menjelesaikan REPELITA I ini, tetapi menudju REPELITA ke-2, REPELITA ke-3, dan seterusnya. Sehingga achirnja nanti — sesudah melampaui kesekian banjak REPELITA — kita tiba pada tudjuan achir jang kita tjita-tjitakan: masjarakat madju, adil dan makmur berdasarkan Pantja Sila.

Masyarakat yang demikian itulah yang kita tjiita-tjitakan. Memang, suatu bangsa harus mempunyai idealisme, harus mempunyai gambaran mengenai wajah masyarakat yang diinginkan. Tanpa memiliki idealisme itu, ia akan berdjalan tanpa arah; mungkin tersesat dan djatuh ditengah djalan. Tetapi dalam mentjapai tjiita-tjiita itu, kita djuga harus tetap berpidjak pada kenjataan; sebab, tanpa berpidjak pada kenjataan, tjiita-tjiita sebenarnja tidak pernah akan terwujud, ia hanja berupa lamunan. Kenjataan itu umumnja pahit dan keras; seringkali sangat pahit dan sangat keras. Sebab itu, dalam mewujudkan tjiita-tjiita, kita harus berdjombang, harus mengerahkan semua kemampuan yang ada, harus ulet dan harus tabah. Dengan perkataan lain, bangsa yang membangun harus memiliki keper-tjajaan pada diri sendiri dan harus mampu berdiri diatas kekuatannya sendiri. Mempertebal keper-tjajaan pada diri sendiri dan memperbesar kekuatan sendiri inilah yang mendjadi prasarat bagi berhasilnja pembangunan; dan kedua-duanja harus kentara dalam setiap gerak pembangunan.

Kita djuga harus memperhitungkan perkembangan-perkembangan dunia yang sedang berdjalan ini, terutama yang ada disekitar kita, yang erat hubungannya dengan pelaksanaan per-djoangan kita, yang akan dapat mempengaruhi keadaan dan pelaksanaan rentjana-rentjana kita.

Kita perlu memperhatikan perkembangan-perkembangan itu sebab, kita memang tidak hidup sendiri didunia ini. Kemajuan teknologi dan komunikasi mengakibatkan dunia kita sekarang seolah-olah bertambah sempit, hubungan antar bangsa-bangsa demikian erat dan pengaruh-mempengaruhi malahan dalam banjak hal bangsa-bangsa itu saling membutuhkan; sebab itu, orang djuga mengatakan, bahwa hidup setiap bangsa sekarang saling bergantung yang satu terhadap yang lain. Tidak satu bangsapun yang dapat sepenuh-penuhnya membebaskan diri dari sifat ketergantungannya terhadap bangsa-bangsa yang lain.

Sudah tiba saatnja bangsa-bangsa harus saling mengulurkan tangan untuk bekerdjjasama memetjahkan masalah-masalah

jang dihadapi oleh semua ummat manusia, bukan lagi berdiri berhadap-hadapan, saling menodongkan sendjatanja kehadapan jang lain. Harapan atau seruan ini bukan satu impian, melainkan keharusan jang dilahirkan oleh perkembangan dunia sendiri.

Betapapun perbedaan sistim sosial dan politiknja, semua bangsa-bangsa sesungguhnya ingin mengusahakan satu tudjuan jang sama; ialah ketenteraman hidup dan perbaikan tingkat kehidupan manusia.

Dalam hal ini masalah-masalah jang dihadapi hakekatnja sama, walaupun mungkin dengan bentuk jang berlain-lainan. Ummat manusia menghadapi bahaya ledakan djumlah penduduk jang tidak seiring dengan kemampuan untuk menjediakan kebutuhan-kebutuhan hidup jang makin beraneka ragam. Kemadjuan teknologi dan industri dapat mempertjepat terkurasnja habis kekajaan alam, sedangkan kekajaan alam itu sendiri tidak dapat diganti dengan jang baru.

Baik negara-negara jang madju maupun negara-negara jang miskin digelisahkan oleh keadaan lingkungan jang buruk. Negara-negara madju mulai menderita oleh rusaknja lingkungan hidup karena akibat pengotoran udara dan pentjemaran alam oleh industri; sedangkan negara-negara miskin telah lama merasakan antjaman dan buruknja lingkungan hidup, karena kemiskinan dan kemunduran ekonominja. Sebab itu, bangsa-bangsa didunia hares membangun suatu tata hubungan baru dengan semangat baru, saling membantu, bersama-sama menjtari djalan untuk menjelamatkan ummat manusia dan kemasusiaan

Hubungan itu tidak seharusnya semata-mata didasarkan pada perhitungan untung rugi ekonomi djangka pendek, jang satu mendjadi bangsa semata-mata sebagai pasaran pendjualan produksi dan sumber pengambilan bahan mentah bagi bangsa jang lain. Hubungan itu djuga tidak seharusnya berbentuk antara „negara pelindung” dengan „negara jang dilindungi” atau „negara-negara besar” dengan „negara-negara satelit”.

Sikap pokok kita mengenai tata hubungan bangsa ini tjukup djelas, karena kita memiliki prinsip politik luar negeri jang bebas-aktif, jang merupakan pengetrapan dari landasan falsafah Pantja Sila. Kita ingin semua bangsa hidup dalam masjarakat bangsa-bangsa setjara selaras dan damai, saling bantu-membantu, tanpa membeda-bedakan kejakinan politik atau sistim sosial atau kejakinan agama.

Dengan sikap pokok jang demikian itulah kita menghadapi masalah-masalah internasional.

Saudara Ketua;

Dalam tahun terachir ini telah terdjadi peristiwa-peristiwa penting jang menjebabkan adanja perobahan-perobahan pola hubungan antara Bangsa-bangsa didunia ini, jang tampaknja akan terus berlangsung dalam dasawarsa 70-an jang sekarang ini. Perobahan-perobahan itu begitu mendasar dan bergerak dengan sangat tjepatnja, sehingga saja rasa, merupakan perobahan jang sangat penting dalam seperempat abad terachir ini, semendjak berachirnja Perang Dunia ke-II.

Terhadap peristiwa-peristiwa dan perobahan-perobahan ini kita harus menentukan sikap dan mengambil langkah-langkah untuk melaksanakan sikap tadi. Sikap kita tjukup djelas, seperti jang saja singgung setjara singkat tadi, ialah berlandaskan pada Pantja Sila dan memegang teguh garis politik luar negeri jang bebas-aktif, dan jang pelaksanaannja setjara pragmatis untuk mempertahankan atau memperdjoangkan kepentingan perdjoangan Nasional.

Dalam hubungan ini perlu dikemukakan beberapa peristiwa dan masalah jang saja maksudkan tadi.

RRT telah diterima mendjadi anggota PBB, dalam Sidang Umum PBB jang lalu jang dipimpin oleh putera Indonesia, Saudara Adam Malik, dan dalam suasana dunia menghadapi berbagai-bagai perkembangan jang tjukup rumit. Sikap kita mengenai masalah keanggotaan RRT dalam PBB ini tjukup djelas. Kita

memegang prinsip, bahwa semua bangsa hares dapat diterima dalam organisasi dunia itu; djustru agar semua bangsa dapat bersama-sama memetjahkan dan memikul tanggung-djawab terhadap nasib ummat manusia. Sedjak semula, kita djuga menganut politik „satu Tjina”. Sebagai prinsip hal itu tidak pernah berubah, oleh karena itu, kita tidak menentang masuknja RRT kedalam PBB dan kita djuga tidak mempunjai hubungan diplomatik dengan negara „Republik Tiongkok Nasionalis”.

Hubungan diplomatik antara Djakarta-Peking berada dalam keadaan beku sedjak pemberontakan G-30-S/PKI pada tahun 1965. Apakah hubungan itu akan mendjadi tjair ataukah tetap seperti sekarang, akan tergantung pada sikap fihak sana terhadap kita. Kita ingin membuka hubungan persahabatan dan kerdja-sama dengan semua negara, tanpa membeda-bedakan sistim politik dan sosial jang dianut, tetapi sudah pasti tidak dengan negara jang memusuhi atau menundjukkan sikap jang tidak bersahabat kepada kita. Kita tidak dapat bertepuk sebelah tangan.

Dalam membangun hubungan persahabatan itu, kita tetap mendjundjung tinggi hak-hak penuh bangsa kita untuk mempertahankan kedaulatannya, melindungi kepentingan-kepentingan nasionainya dan menempuh djalan jang dianggapnja tepat untuk itu. Kita tidak ingin mengorbankan hal-hal itu untuk kepentingan apapun dan kepada siapapun.

Sebelum tahun 1965 dunia mengenal „poros Djakarta-Peking”; jang mentjerminkan keakraban persahabatan antara kedua negara tersebut. Akan tetapi meskipun dalam keadaan jang demikian itu, mereka toch tidak segan-segan membantu PKI untuk melakukan pemberontakan di Indonesia jang djelas merupakan pengchianatan terhadap landasan falsafah dan hukum Indonesia.

Pengalaman pahit ini djelas akan mendjadi bahan peladjaran bagi kita, mengharuskan kita mempertinggi kewaspadaan dalam membina persahabatan dan kerdja-sama dengan negara manapun. Difihak lain, menumpas pemberontakan G-30-S/PKI dan melarang adanya PKI dinegeri ini adalah urusan rumah tangga kita sendiri; lebih-lebih karena PKI telah dua kali melakukan

pemberontakan, yang tudjuan achirnja adalah akan merobah Pantja Sila dengan komunisme.

Sikap dan tindakan Indonesia yang demikian ini tidak berarti, bahwa kita memusuhi dan tidak mau membentuk hubungan bersahabat dengan negara-negara yang mempunyai faham politik dan ideologi sama dengan PKI, jaitu faham komunisme. Tentu sadja, hubungan bersahabat hanja dapat terbina dengan baik, apabila negara yang bersangkutan tidak menundjukkan sikap yang bermusuhan dengan kita dan tidak mentjampuri urusan dalam negeri kita dengan berbagai tjara dan usaha, termasuk usaha untuk membantu menghidupkan kembali PKI di Indonesia.

Peristiwa penting berikutnya, yang akan mempunyai pengaruh kepada arah hubungan dan imbangan kekuatan serta hari depan dunia adalah langkah-langkah pendekatan yang dilakukan oleh AS pada RRT dan Uni Soviet.

Pendekatan-pendekatan itu telah memberikan harapan akan berkurangnya ketegangan-ketegangan dunia yang sedang berlangsung dewasa ini chususnja diwilajah-wilajah Asia ini.

Rita menjambut baik langkah-langkah pendekatan itu dalam pengertian, bahwa pendekatan-pendekatan itu merupakan permulaan dari-pada usaha kearah terwujudnja perdamaian yang menjeluruh diseluruh dunia termasuk diwilajah sekitar kita, Asia Tenggara; bukan pendekatan-pendekatan yang hanja menghasilkan perdamaian semu diantara negara-negara besar itu sendiri, dengan membiarkan dan mendorong terus berkobarnya sumbu-sumbu pertentangan dan ketegangan diwilajah tertentu, mendjadikan wilajah-wilajah itu sebagai ajang konflik dan perebutan pengaruh yang menimbulkan kesengsaraan dan penderitaan kepada rakjat-rakjat diwilajah yang bersangkutan.

t alam hubungan ini, chusus yang menjangkut masalah Indo-china yang achir-achir ini ada peningkatan kegiatan perang, kita djuga menjambut baik setiap isjarat untuk penarikan diri kekuatan militer dari wilajah yang bukan wilajahnja, tidak untuk digantikan oleh hadirnja kekuatan asing lainnja. Penarikan diri kekuatan asing tersebut haruslah berarti memberikan kesempatan dan kemampuan kepada negara yang ditinggalkan itu,

jang selama ini penuh penderitaan dan kesengsaraan, akibat perang jang tak kundjung achir itu, untuk merehabilitasi dan membangun wilajah dan rakjatnja, agar mereka dapat berdiri diatas kakinja sendiri.

Sungguh, bangsa-bangsa jang sedang membangun — termasuk negara kita — memerlukan adanja stabilitas diwilajahnja dan perdamaian dunia; sebaliknya dengan, makin berhasilnja pembangunan bangsa-bangsa, maka perdamaian akan bertambah kuat dan stabilitas akan makin mantap.

Dilain fihak kita tetap sadar, bahwa lebih dari sekedar harapan jang kita tudjukan kepada kekuatan-kekuatan besar didunia itu, maka jang paling menentukan adalah usaha dari bangsa-bangsa diwilajah itu sendiri. Kita berkejakinan bahwa bangsa-bangsa diwilajah Asia Tenggara ini mempunyai kemampuan untuk mengurus stabilitas dan masa depannja sendiri. Untuk ini, maka sjarat utama adalah adanja kekuatan moril dan kekuatan riil bangsa-bangsa diwilajah ini untuk tidak terseret kedalam adjang konflik atau perebutan pengaruh dari negara-negara lain, terutama dari negara-negara besar. Dalam hal ini, Bangsa Indonesia telah menemukan djawabannja jang tepat, ialah dengan mewudjudkan ketahanan nasional masing-masing Bangsa; jang apabila dapat ditingkatkan mendjadi ketahanan regional, maka pasti nanti, stabilitas dan keamanan wilajah ini dapat diurus oleh bangsa-bangsa diwilajah ini sendiri. Pelaksanaan atas djawaban tadi djelas masih memakan waktu. Akan tetapi kita bergembira, bahwa konsep ketahanan nasional ini telah mendapat penilaian jang baik dari negara-negara tetangga disekitar kita.

Dengan ketahanan nasional masing-masing negara diwilajah Asia Tenggara itulah gagasan netralisasi Asia Tenggara akan dapat benar-benar terwudjud, bukan sekedar netralisasi jang semata-mata digantungkan kepada kekuatan besar.

Dalam rangka mewudjudkan dan meningkatkan ketahanan masing-masing itu pulalah kits mengadakan kerdja-sama dengan negara-negara tetangga baik dilingkungan organisasi ASEAN,

maupun dengan negara diluarnja, diwilajah Asia Pasifik. Semangat kerdja-sama antara negara-negara diwilajah ini dalam tahun-tahun terachir ini sungguh menondjol, baik dalam bidang ekonomi, social maupun dibidang-bidang lain.

Dalam rangka memantapkan saling pengertian dan meningkatkan kerdjasama itu pulalah saja pada beberapa bulan jang lalu mengadakan kundjungan kenegaraan dan kundjungan kerdja kenegara-negara Australia, New Zealand, Philipina dan Djepang, jang mendapatkan hasil-hasil jang konkrit jang menguntungkan kedua belah fihak.

Saudara Ketua;

Perkembangan panting lainnja jang mentjemaskan kita adalah peperangan jang telah berkobar dianak Benua Asia Selatan beberapa bulan jang lalu, antara negara sahabat Pakistan dan India jang didahului oleh pertentangan tadjam antara Pakistan Barat dan Timur jang dewasa telah mendjadi negara tersendiri Bangla Desh.

Sungguh beralasan apabila kita merasa tjemas terhadap setiap sengketa diantara bangsa-bangsa diwilajah ini; bukan sadja karena pertentangan dan bentrokan fisik itu hanja menjengsakan rakjat, tetapi djuga karena pertentangan jang demikian itu, djika tidak segera terselesaikan akan dapat mengundang tjampur tangan kekuatan-kekuatan lain dari luar, jang bahkan akan meruwetkan masalah dan keadaannja.

Sebab itu kita bersjukur, bahwa sekarang peperangan dianak benua itu telah selesai. Kita mengharapkan, bahkan kita menjediakan diri untuk membantu mengusahakan agar semua pihak jang bersengketa dapat segera menjelesaikan masalah-masalah diantara mereka dimedja perundingan dengan tjara-tjara jang terhormat; ,sehingga segala usaha dapat segera dikerahkan untuk menangani akibat-akibat peperangan jang telah sangat memberatkan djutaan rakjat-rakjat diwilajah itu. Masalah-masalah jang mereka hadapi memang pelik; jang penjelesaiannja me-

merlukan sikap keichlasan dan kebesaran djiwa masing-masing, bahkan djuga meminta sikap memaafkan masa lampau.

Kita djuga selalu mengikuti pasang-surutnja perkembangan di Timur Tengah. Dalam hal ini sikap kita tidak pernah berubah. Kita mendukung resolusi Dewan Keamanan PBB mengenai masalah ini dan kita selalu berdiri bersama-sama bangsa-bangsa Arab dalam perdjongan mereka jang adil dan hak untuk memperoleh kembali wilajah dan kedaulatannja.

Sidang jang terhormat;

Masih ada perkembangan lain jang lebih langsung kita rasakan akibatnja, ialah krisis moneter internasional jang berketjamuk sepan djang tahun 1971 jang lalu.

Saja tidak akan mendjelaskan sebab-sebab dan djalannja krisis jang hebat ini. Jang perlu kita perhatikan ialah, apa akibat krisis itu terhadap kita dan langkah-langkah apa jang kita ambit untuk mengatasinja.

Singkatnja, kegontjangan moneter jang terdjadi itu djelas membawa pengaruh jang ticlak menguntungkan bagi suasana pembangunan, kegiatan produksi dan perdagangan negara-negara jang ekonominja lemah, seperti Indonesia ini, terlebih-lebih karena ekonomi kita dewasa ini tergantung pada ekspor bahan-bahan mentah dan impor bahan-bahan djadi dan barang modal.

Oleh karena itu, setelah mengadakan penilaian keadaan seperlunja, dengan tjepat kita telah mengambil langkah-langkah jang dapat mendorong dan mempertahankan tingkat ekspor kita antara lain dengan mengadakan penjesuaian kurs devisa jang berlaku sedjak bulan Agustus tahun jang lalu. Dengan langkah-langkah itu, ternyata kita telah berhasil membatasi pengaruh kegontjangan moneter dunia sampai pada batas-batas jang minimal: keadaan ekonomi kita tetap stabil dan kegiatan produksi kita berdjalan seperti biasa. Kemampuan kita untuk menjelamatkan diri dari pukulan krisis moneter internasional itu,

djuga merupakan bukti bahwa ketahanan ekonomi kita telah mulai bertambah kuat.

Kiranjaja bukanlah suatu kebetulan, apabila ditengah-tengah bergolaknja krisis moneter internasional tadi, Saudara Menteri Keuangan Republik Indonesia dan Saudara Gubernur Bank Indonesia terpilih mendjadi Ketua Dewan Gubernur-gubernur Dana Moneter Internasional dan Bank Dunia. Pilihan itu tidak dapat dilepaskan dari penilaian jang positif dari negara-negara lain terhadap kemandjuaan-kemandjuaan ekonomi jang ditjapai oleh Indonesia dalam tahun-tahun jang terachir ini. Dengan djabatan-djabatan jang penting itu, Indonesia diharapkan dapat memberikan sumbangan fikiran jang lebih besar untuk mentjari djalan keluar dari krisis moneter internasional tadi.

Perkembangan lainnja jang menimbulkan kechawatiran kita dan negara-negara jang sedang membangun lainnja — khususnja diwilajah Asia Tenggara —, ialah akan masuknja Inggris kedalam Masjarakat Ekonomi Eropa awal tahun depan. Dalam hal ini Indonesia selalu mengambil langkah-langkah bersamasama dengan sesama negara-negara anggota ASEAN. Untuk itu telah terbentuk sebuah Komisi bersama ASEAN untuk Masjarakat Ekonomi Eropa, jang berkedudukan di Bangkok dan jang pimpinannja diserahkan kepada Saudara Menteri Perdagangan Republik Indonesia. Dengan Komisi itulah diadakan pendekatan dengan Masjarakat Ekonomi Eropa dengan tudjuan agar barang-barang ekspor negara-negara ASEAN djangan sampai mendapat perlakuan jang tidak wajar oleh Masjarakat Ekonomi tersebut.

Saudara-saudara se-Bangsa dan se-Tanah Air;

Setelah kita menengok kembali keadaan dunia disekeliling kita, dan membahas pokok-pokok sikap dan langkah dalam menghadapi masalah-masalah tersebut marilah sekarang kita meneliti kedalam tubuh kita sendiri, terutama usaha-usaha dan hasil-hasil kita dalam melaksanakan pembangunan.

Untuk itu kita perlu terlebih dulu mendjernihnkan fikiran mengenai beberapa segi daripada pembangunan jang kita inginkan dan jang sedang kita kerdjakan ini.

Seperti telah saja djelaskan tadi, pembangunan jang kita kerdjakan dewasa ini adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnja dan pembangunan masjarakat seluruh Indonesia. Ia adalah pembangunan lahir dan pembangunan rohani sekaligus. Bukan hanja pertumbuhan ekonomi sadja jang kita kedjar, tetapi djuga harus mengarah pada terwujudnja keadilan sosial. Bukan pula pembangunan jang dirasakan oleh masjarakat di satu-dua daerah, atau segolongan tertentu sadja melainkan pembangunan jang merata diseluruh daerah dan kepulauan Indonesia,

Singkatnja, pembangunan jang kita kerdjakan itu menjangkut segi-segi jang luas untuk meningkatkan mutu hidup kita. Tetapi kita djuga perlu selalu ingat, bahwa pembangunan jang demikian luas tadi tidak mungkin tertjapai sekaligus sadja. Ia akan memakan waktu jang tjukup pandjang, ia meminta kita bekerja keras, ia meminta kita tabah. Djuga perlu diperhatikan, bahwa untuk berhasilnja pembangunan itu diperlukan beberapa prasarjat dan penentuan prioritas jang tepat.

Prioritas kita dewasa ini adalah pembangunan dibidang ekonomi, tanpa mengabaikan bidang-bidang jang lain. Selama Orde-Baru ini kita telah memusatkan usaha-usaha dalam bidang ekonomi itu, dimulai dengan usaha rehabilitasi dan selandjutnja pelaksanaan REPELITA jang pertama jang dewasa ini telah mengindjak tahun jang keempat. Setjara singkat dapat dikatakan bahwa usaha-usaha kita itu mentjapai hasil.

Keadaan ekonomi kita dewasa ini djelas djauh lebih baik daripada keadaan jang kita warisi enam-tudjuh tahun jang lalu. Apabila kita mau mengingat-ingat keadaan ekonomi waktu itu, maka gambarannja adalah serba kekurangan: pangan tidak tjukup, sandang tidak terbeli, djalan-djalan dan djembatan rusak, keuangan negara kalut, harga-harga barang tidak terkendalikan, uang panas meradja-lela, perusahaan-perusahaan

negara hampir-hampir bangkrut, pengusaha-pengusaha melakukan usaha berdasarkan spekulasi dan lisensi, produksi matjet dan seterusnya; pokoknja keadaan ekonomi jang katjau dan terus merosot.

Dewasa ini - setelah kita sampai pada tahun ketiga REPELITA I — keadaan sungguh berbeda. Dalam bidang keuangan, moneter dan perdagangan kita dapati kenjataan-kenjataan positif sebagai berikut:

- pertama : menurunnja laju inflasi (650% dalam tahun 1966 menjadi 2,47% dalam tahun 1971) ;
- kedua : adanya kenaikan dalam pengeluaran pembangunan Pemerintah melalui APBN (tidak termasuk bantuan projek) dengan rata-rata sekitar 15% setiap tahun;
- ketiga : adanya kenaikan dalam penerimaan ekspor, dengan rata-rata 15% setiap tahun;
- keempat : adanya kenaikan dalam mobilisasi dana-dana dalam negeri melalui deposito, Tabanas dan Taska. (Pada akhir tahun 1968 mentjapai Rp. 4,5 milyar; pada akhir tahun 1969: Rp. 33,5 milyar; pada akhir tahun 1970: Rp. 50,5 milyar; pada akhir tahun 1971: Rp. 110,— milyar. Sedangkan sampai bulan Djuli tahun ini mentjapai lebih dari Rp. 150, milyar).

Perkembangan itu menundjukkan ekonomi kita menandjak, djauh berlainan dengan kelumpuhan dan kemunduran perekonomian jang terdjadi dalam tahun-tahun jang sangat suram tahun 1966 dan sebelumnya.

Barga-harga barang-barang kebutuhan pokok stabil tidak melondjak-londjak serta mudah mendapatkannja tanpa berebut dan antri; kegiatan usaha dapat dilakukan dengan lebih tenang berdasarkan perhitungan-perhitungan ekonomi perusahaan; pokoknja iklim ekonomi dewasa ini memang djauh lebih bank dari lima-enam tahun jang lalu. Untuk tahun-tahun jang akan da-

tang kiranya tujukup alasan untuk gerak kemajuan jang lebih ladju lagi.

Saudara Ketua jang terhormat;

Adanja kemajuan dan perbaikan ekonomi, serta hasil-hasil pembangunan kita itu, dapat kita lihat djuga dari makin baiknja keadaan prasarana perhubungan dan prasarana produksi serta terns meningkatnja produksi diberbagai bidang: pertanian, perindustrian dan pertambangan, dalam banjak hal bahkan melampaui target jang ditetapkan dalam REPELITA. Dalam hubungan ini saja hanja ingin menundjukkan hal-hal jang menondjol sadja sebagai tjontoh, karena data-data produksi dari keseluruhan bidang dan matjam-matjam barang dapat diikuti dari lampiran Pidato saja ini.

Ambillah bidang pertanian jang mendjadi focus perhatian dan diprioritaskan dalam REPELITA ,sekarang ini.

Produksi beras; bukan sadja produksinja naik setiap tahun, malahan dalam setiap tahun itu sasaran-sasaran. REPELITA selalu dapat kita lampauai. Sasaran dalam tahun pertama sebesar 10,5 djuta ton, jang kita tjapai adalah lebih dari 10,6 djuta ton; sasaran dalam tahun kedua 11,4 ,djuta ton, kita lampauai dengan mentjapai lebih dari 12 djuta ton. Dan dalam tahun ketiga — '71/72 — sasaran jang ditetapkan adalah 12,5 djuta ton, sedangkan produksi jang kita hasilkan 12,7 djuta ton lebih. Untuk tahun keempat jang sedang berdjalan ini, sasarannja sebesar 13,8 .djuta ton diusahakan untuk ditjapai; sedangkan untuk tahun jang kelima, sasaran jang ditetapkan sedjumlah 15,4 djuta ton ternjata memerlukan penjesuaian berdasarkam perhitungan dan penilaian seperti jang akan saja djelaskan ini.

Saudara-saudara sekalian;

Usaha menaikkan produksi padi itu harus tetap kita letakkan dalam kerangka tudjuan pokok REPELITA jang sekarang. Saja ingatkan lagi tudjuan-tudjuan jang akan kita tjapai itu; ialah pertama, menaikkan taraf hidup Rakjat banjak; dan kedua, meletakkan landasan jang kuat bagi REPELITA Ire-II. Menaikkan taraf hidup Rakjat banjak berarti petani-lah jang pertama-tama

harus merasakan hasil pembangunan ini, karena petani merupakan bagian terbesar dari masyarakat kita.

Pembangunan dari bawah, dari akar-akar masyarakat, inilah yang kita kerjakan sekarang. Dan dengan itu kita akan merangsang dan menggairahkan para petani untuk meningkatkan produksinya.

Tanpa petani yang bergairah, tidak mungkin produksi beras naik dan tidak mungkin juga tercapai swasembada pangan yang menjadi salah satu sasaran pula dari REPELITA ke-I ini.

Swasembada pangan ini merupakan prasyarat bagi pembangunan dimasa depan; malahan sektor pertanian yang kuat ini tetap harus menjadi landasan masyarakat industri nanti.

Disamping itu tujuan swasembada pangan adalah juga untuk menjangkau kebutuhan dan memperbaiki mutu makanan masyarakat. Dalam hal ini, kita perlu memperhitungkan pula, bahwa dalam tahun-tahun terakhir ini tampak perubahan dalam pola makanan masyarakat kita; ialah penggunaan bahan makanan pokok bukan beras dengan nilai gizi yang cukup baik, antara lain, berupa tepung terigu. Konsumsi tepung terigu terus naik dalam tiga tahun yang terakhir hingga dalam tahun '71/'72 telah mencapai ,rata-rata 40.000 ton setiap bulan. Perubahan pola makanan ini tentu akan mempengaruhi kebutuhan masyarakat terhadap beras.

Apabila produksi beras berada diatas kebutuhan masyarakat, maka dapat diperkirakan harga beras dipasaran akan turun dibawah harga yang selajaknya diterima oleh petani. Hal ini berakibat menurunnya pendapatan sebagian besar Rakyat Indonesia. Apabila ini terjadi, maka tujuan REPELITA berarti tidak tercapai, disamping akan menurunkan kembali gairah produksi dari masyarakat petani pada umumnya.

Berdasarkan pertimbangan tadi, setelah berbulan-bulan diadakan penelitian dan perhitungan yang teliti, maka saja menganggap tepat untuk merubah sasaran produksi beras dalam tahun, terakhir REPELITA.

Sasaran baru untuk produksi beras tahun '73 nanti, ialah tahun terakhir REPELITA adalah 14,8 juta ton.

Dengan djumlah jail swasembada pangan tetap dapat kita tjapai; dan bersamaan dengan itu pendapatan petani diharapkan tetap naik.

Dalam hubungan ini saja ingin menekankan, bahwa meskipun sasaran produksi kita turunkan dari 15,4 djuta ton mendjadi 14,8 djuta ton, ini tidak berarti bahwa kita dapat mengendorkan usaha produksi kita.

Djumlah 14,8 djuta ton itu harus kita tjapai dan untuk itu diperlukan usaha-usaha jang sungguh-sungguh dari semua fihak, balk pedjabat-pedjabat Pemerintah, pengusaha-pengusaha maupun Para petani sendiri.

Disamping itu, kita tidak boleh mengambil resiko atas tidak tertjapainja sasaran tersebut dan gagalnja usaha untuk swasembada pangan fang sangat penting Sahaja bandjir, „salah muslin”, bahaya hama dan lain-lain penjebab jang berada diluar djangkauan perentjanaan manusia tetap harus kita perhitungkan.

Masalah beras dalam hubungannja dengan ekonomi di Indonesia bukan sadja soal produksi tetapi djuga soal distribusi; membawa dan menjebarkan beras dari daerah-daerah produksi kedaerah-daerah konsumsi. Untuk itu kita harus tetap memiliki tjadangan dan persediaan beras jang tjukup. Tjadangan persediaan ini akan kita usahakan dart bantuan pangan dari negaranegara; sahabat seperti jang selama ini kita terima, sehingga kita tidak perlu menjediakan devisa untuk itu.

Tjontoh jang lain adalah produksi kaju.

Kenaikan-kenaikan jang sangat berarti kita tjapai dalam produksi dan ekspor kaju. Dalam tahun 1971 ekspor kaju mentjapai 10 djuta m³, jang berarti lebih dari 4 kali sasaran jang ditetapkan dan 3 kali lebih besar dari volume ekspor tahun 1969. Nilai eksportnja mentjapai hampir 170 djuta dollar: kira-kira 7 kali lebih besar dari nilai ekspor tahun 1969 dan merupakan produksi ekspor nomor tiga setelah minjak tanah dan karet.

Produksi kaju pertukangan djuga naik mentjapai 12 djuta m³ : hampir 3 kali lebih besar dari sasaran jang ditetapkan; dan

2 kali lebih besar dari produksi pada awal REPELITA ini. Meskipun dibidang kehutanan ini kita telah mentjapai hasil-hasil jang melebihi REPELITA tetapi penertiban, pengawasan dan peningkatan usaha perkajuan terus kita lakukan, agar supaja memperoleh hasil-hasil jang lebih besar.

Dalam rangka meningkatkan produksi dan ekspor kaju, kita sedang mengusahakan pengerukan sungai Mahakam di Kalimantan Timur dan sungai Kahajan di Kalimantan Tengah. Keadaan sungai-sungai besar jang tidak tjukup 'dalam dewasa ini rnerupakan "bottle neck" untuk dapat meningkatkan produksi dan ekspor kaju ini. Apabila pengerukan tersebut dapat diselesaikan dalam beberapa tahun ini, maka basil dan ekspor kaju itu djelas akan lebih meningkat lagi.

Disamping usaha peningkatan produksi dan ekspor kaju, dewasa ini djuga dilakukan langkah-langkah untuk pengolahan hasil kaju itu, sehingga kita nanti tidak sadja menghasilkan dan mengekspor kaju gelondongan dan kaju gergadji, tetapi djuga bahan plywood, pulp, kertas dan sebagainya. Sesuai dengan sjarat-sjarat persetudjuan jang diberikan, para pemegang HPH dalam djangka waktu tertentu wadjib mendirikan industri pengolahan kaju itu.

Apabila usaha-usaha kita ini berhasil, maka kehutanan akan memberikan manfaat jang lebih besar dan lestari kepada Bangsa Indonesia, bukan sadja sebagai penghasil devisa jang penting, tetapi djuga membuka banjak lapangan kerdja, mengembangkan kemandjuan ekonomi daerah dan lain-lain.

Sidang jang terhormat;

Produksi bidang pertanian jang lain seperti perkebunan, peternakan, perikanan djuga mentjapai kemandjuan dan kenaikan, meskipun tidak keseluruhannja dapat mentjapai target jang tertjantum dalam REPELITA.

Dalam bidang ini, masih banjak jang dapat kita kerdjakan untuk lebih menaikkan produksinja, baik untuk mentjukupi kebutuhan dalam negeri maupun untuk ekspor dan jang lebih

penting untuk meningkatkan pendapatan pars petaninja, peternaknja dan nelayannja.

Dalam hubungan ini, Pemerintah sedang berusaha untuk melaksanakan sematjam BIMAS, jang dewasa ini dilakukan untuk padi, jang ternjata berhasil itu, untuk diterapkan djuga dalam bidang pertanian rakjat, peternakan, perikanan dan lain-lain. Dalam kegiatan-kegiatan ini nanti diharapkan ikut-sertanja koperasi-koperasi sebagai penjalur perkreditan dan penampung hasil dan mengurus pemasarannja.

Kenaikan produksi lainnja jang dapat kita tjapai adalah dalam bidang industri baik industri dasar, industri kimia, industri ringan dan keradjinan maupun industri tekstil. Kemadjuan-kemadjuan jang ditjapai itu meliputi baik djumlah, mutu maupun matjamnja, berkat banjakknja projek-projek industri baru dalam rangka penanaman modal asing maupun penanaman modal dalam negeri.

Kenaikan jang menondjol jang ingin saja kemukakan disini adalah bidang tekstil. Produksi tekstil tahun 1971/1972 mentjapai 732 djuta meter, hampir 2 kali produksi dalam tahun pertama REPELITA dan berarti 100 djuta meter diatas sasaran jang ditentukan dalam REPELITA untuk tahun jang bersangkutan. Disamping kemadjuan dalam hal djumlah produksi, djuga mutu serta tjoraknja telah menjamai mutu tekstil luar negeri. Sekarang djumlah tekstil impor, ketjualian untuk djenis-djenis tertentu sangatlah berkurang, karena telah dapat dipenuhi oleh produksi dalam negeri, dan memang itulah sasaran kita; mentjapai swasembada dibidang sandang.

Hal lain jang tjukup menggembirakan adalah perkembangan keradjinan rakjat, terutama barang ukiran, tikar-pandan, barang-barang anjaman, kain batik, tenun-tangan dan sebagainya. Dalam tahun 1971 nilai ekspor barang-barang keradjinan rakjat mentjapai 2 kali lipat dibandingkan dengan tahun sebelumnya, meskipun barn mentjapai 6 djuta dollar AS. Dalam bidang ini kits, harus terus berusaha untuk meningkatkannja karena pasarannja sebenarnja tjukup luas, baik untuk ekspor

maupun untuk para wisatawan. Pemerintah akan meningkatkan bimbingan, penjurusan dan pemberian fasilitas lainnja jang wadjar dalam meningkatkan produksi dan pemasaran barang-barang keradjinan rakjat ini.

Saudara-saudara;

Mengenai produksi pertambangan, maka perkembangannja dapat dilihat dari nilai ekspor. Untuk tahun '71/72 nilai ekspor dari pertambangan melebihi 760 djuta dollar, suatu kenaikan sebesar 50% dari tahun sebelumnja. Nilai ini merupakan titik tertinggi jang pernah ditjapai dalam sedjarah pertambangan di Indonesia. Hal ini sesuai dengan peranan jang kita harapkan dari pertambangan, ialah sebagai salah satu sumber utama penerimaan devisa untuk menggerakkan lebih tjepat djalannja pembangunan.

Dari djumlah tadi bahagian terbesar berasal dari minjak bumi, jang naik nilai ekspornja baik karena bertambahnja produksi maupun karena naiknja harga dipasaran dunia.

Dalam bidang pertambangan ini, kita djuga memperoleh hasil-hasil tambang baru. Tembaga di Irian Barat, jang ditemukan pada djaman pendjadjahan dulu — jang waktu itu diperkirakan tidak mungkin untuk digali, karena letaknja jang sangat tinggi dan terpentjil, — telah mulai dilakukan persiapan-persiapan penambangannja sedjak tahun 1970.

Diharapkan dalam permulaan tahun depan Indonesia akan mulai mengekspor konsentrat bidjih tembaga. Demikian djuga dewasa ini sedang dilakukan persiapan-persiapan untuk pengolahan tambang nikkell dipulau Gag, Irian Barat. Tambang pasir-besi di Tjilatjap jang diusahakan oleh PN Aneka Tambang telah mulai mengekspor hasilnja dalam tahun jang lalu. Dalam tahun ini djuga kita telah mulai mengekspor granit dari pulau Karimun. Hasil tambang lain jang tjukup penting adalah gas-bumi, jang dewasa ini telah mulai kita manfaatkan. Persiapan-persiapan telah dilakukan sehingga dalam beberapa tahun lagi gas-bumi jang ada akan dapat kita gunakan untuk memperluas produksi pupuk, bahan pokok plastik dan sebagainja.

Saudara Pimpinan jang terhormat;

Keadaan membaiknja ekonomi seperti jang saja gambarkan tadi tidak dapat dilepaskan dari kemajuan-kemajuan dan perbaikan-perbaikan keadaan prasarana kita, djika dibandingkan dengan keadaan beberapa tahun jang lalu.

Ketika kita memulai dengan pelaksanaan REPELITA tiga tahun jang lalu, keadaan prasarana masih sangat parah jang untuk memetjahnja diperlukan waktu paling sedikit 10 tahun atau dua kali REPELITA. Sebab itu, kita pusatkan usaha kita pada pemeliharaan, rehabilitasi dan peningkatan prasarana jang telah ada disamping pembangunan dan penjelesaian projek-projek prasarana tertentu, dengan maksud agar keadaan tidak bertambah merosot, agar prasarana jang telah ada dapat berfungsi setjara optimal.

Selama tiga tahun ini, kita telah berhasil melakukan perbaikan dan perluasan irigasi jang meliputi 600 ribu ha, sedangkan perbaikan/pengamanan sungai hampir 200 ribu ha. Berhasilnja perluasan dan rehabilitasi irigasi itu djelas membantu berhasilnja usaha BIMAS padi, karena BIMAS tanpa irigasi jang balk tidak mungkin berhasil.

Mengenai prasarana perhubungan darat, selama 3 tahun terakhir ini telah lebih dari. 2.500 kilometer djalan jang direhabilitir, 1.500 kilometer di-upgrade dan dibangun baru serta hampir 40.000 kilometer dapat dipelihara; sedangkan djembatan sepanjang 12.500 meter direhabilitir dan 6.500 meter di-upgrade dan dibangun baru.

Dengan meningkatnja volume angkutan barang sebagai akibat kenaikan produksi dan makin sibuknja kegiatan ekonomi, maka hasil-hasil tadi masih djauh dari memenuhi kebutuhan. Karma itu claim bidang djalan dan djembatan ini telah diambil langkah-langkah untuk meletakkan dasar-dasar jang di butuhkan bagi pengembangan djalan dalam djangka pandjang. Sebagai salah satu sarana bagi pembangunan djalan, maka produksi aspal Buton kita naikkan. Dalam tahun ini direntjanakan untuk mentjapai produksi 200 ribu ton, ialah kenaikan lebih dart 3 kali lipat dari wart kita mu Jai REPELITA.

Prasarana jang lain seperti perhubungan laut, perhubungan udara, telekomunikasi, listrik, djuga mengalami perbaikan dan peningkatan. Djumlah armada angkutan laut dan djumlah muatan naik. Rehabilitasi dan pembangunan kade dan fasilitas pelabuhan terus diusahakan. Penertiban-penertiban dan penjem purnaan prosedur lalu-lintas dan pengurusan muatan melalui pelabuhan-pelabuhan sedang giat dilakukan, jang hasil-hasilnja sudah mulai dirasakan.

Demikian djuga prasarana perhubungan udara; berbagai lapangan udara di-upgrade dan diperlengkapi dengan peralatan jang memenuhi sjarat-sjarat keamanan dan kelantjaran penerbangan, bahkan beberapa diantaranya telah dapat didarati di malam hari, sehingga memungkinkan peningkatan frekwensi penerbangan. Armada penerbangan Nasional kita djuga telah mengalami peningkatan, sehingga dapat melajani permintaan penumpang ataupun angkutan lainnja jang dewasa ini terus meningkat djumlahnja.

Peningkatan hubungan udara ini, erat hubungannja dengan meningkatnja lalu-lintas pariwisata di Indonesia. Dalam tahun 1971 diperkirakan 180 ribu wisatawan asing telah berkundjung ke Indonesia, 2 kali djumlah dalam tahun 1969. Djumlah ini akan dan pasti meningkat; oleh karena itu kita harus mempersiapkan diri untuk menampung dan menjediakan pelajanan jang sebaik-baiknya, bukan sadja masalah pengangkutan dan penginapan jang harus dapat kita sediakan, tetapi soal pengorganisasian perdjalanan pariwisata, pengembangan projek-projek pariwisata, peningkatan hasil-hasil keradjinan tangan dan lain-lain perlu mendapatkan perhatian jang memadai.

Peningkatan pariwisata hares benar-benar kita usahakan, karena bidang ini merupakan sumber penghasil devisa jang besar, dapat menambah lapangan kerdja Berta meningkatkan pendapatan Rakjat.

Peningkatan tenaga listrik djuga terus giat dilakukan baik dengan pembangunan pusat-pusat tenaga listrik baru maupun dengan pembangunan dan perluasan transmisi dan distribusinja;

hasil-hasilnya akan dapat lebih kita rasakan dengan nyata pada tahun terakhir PELITA I ini.

Saudara-saudara;

Segi lain yang perlu saja dijelaskan lagi adalah mengenai bantuan luar negeri dan penanaman modal, karena kedua-duanya merupakan bagian yang penting dalam pelaksanaan pembangunan pada tahap sekarang ini.

Sedjak tahun 1967 kita telah menerima bantuan pinjaman dari negara-negara dan Badan-badan Internasional yang tergabung dalam IGGI, yang setiap tahun terus meningkat jumlahnya.

Kita tidak perlu khawatir dengan penerimaan bantuan ini. Bantuan luar negeri adalah gejala umum yang telah muncul sedjak berakhirnya Perang Dunia ke-II. Banjak negara-negara yang maju ekonomi dan kesedjahteraan masyarakatnya sekarang ini, telah dibangun kembali dari puing-puing reruntuhan perang dengan menerima bantuan tadi.

Yang perlu kita perhatikan ialah, untuk apa dan bagaimana bantuan itu kita gunakan serta syarat-syarat dari bantuan tersebut. Sedjak semula — sedjak tahun 1969/1970 -- .bantuan itu memang telah kita gunakan untuk kepentingan masyarakat; yang berarti, bahwa bantuan itu sepenuh-penuhnya kita gunakan untuk melaksanakan pembangunan. Kenyataannya memang demikian. Tidak satu sen-pun dari bantuan itu yang kita gunakan untuk keperluan yang konsumtif. Bantuan pangan misalnya, kita dijual untuk mendapatkan rupiah guna membiayai projek-projek pembangunan.

Kita hanya bersedia menerima bantuan luar negeri dengan beberapa syarat : Pertama, bantuan itu tidak disertai ikatan dalam bentuk apapun; kedua, bantuan itu harus sesuai dengan kebutuhan, pembangunan kita dewasa ini ketiga, syarat-syarat bantuan harus selengkap mungkin.

Syarat yang terakhir ini sangat penting. Sebab, tujuan kita membangun adalah untuk memperbaiki tingkat hidup masyarakat kita sendiri. Bantuan luar negeri yang kita terima, yang kita

perluan untuk tambahan modal pembangunan dalam tahap-tahap permulaan pembangunan ini, tidak boleh malahan menambah beban masyarakat, karena kewadajiban mengembalikan pindjaman dan bunganja jang tinggi dalam waktu jang singkat. Bantuan jang kita terima harus dapat kita gunakan terlebih dahulu untuk membangun projek-projek pembangunan; dan apabila projek-projek ini telah membawa hasil, maka hasil itu harus dapat dinikmati oleh. Rakjat Indonesia terlebih dulu, sebelum kita langsung harus mengembalikan pindjaman itu. Itulah sebabnja, sjarat pindjaman harus lunak; jang sekarang adalah : djangka pengembalian minimum 25 tahun, dengan "grace period" 7 tahun dan bunga maksimum 3% per-tahun sadja. Itulah sebabnja pula, kita tidak suka menerima kredit komersil; walaupun tawaran untuk itu sangat banjak.

Hal lain jang telah kita perhitungkan adalah kemampuan untuk mengangsur pindjaman tadi. Para ahli ekonomi telah menjimpulkan, bahwa angsuran ,setiap tahun sebesar 20% dari penerimaan devisa dianggap tidak memberatkan. Kewadajiban kita untuk mengangsur pindjaman luar negeri kita, untuk tahun ini misalnja, — sebagian merupakan angsuran pembayaran hutang-hutang lama jang telah diadakan "reschedulling" pembajarannja masih dibawah 10% dari seluruh penerimaan devisa kita. Ini berarti bahwa kita masih mungkin menerima bantuan lagi dengan sjarat-sjarat jang seringan mungkin.

Apabila bantuan luar negeri kita gunakan untuk membangun projek-projek jang vital dan paling mendesak dewasa ini, maka pada dasarnya, projek-projek jang lain kita bangun dengan memanfaatkan potensi-potensi swasta baik dari luar maupun dalam negeri.

Haruslah diingat kembali, bahwa pembangunan ekonomi berarti pengolahan kekuatan ekonomi potensiil mendjadi kekuatan ekonomi rill melalui penanaman modal, penggunaan teknologi, penambahan kemampuan berorganisasi dan management. Pembangunan memang harus didasarkan atas kesanggupan bangsa sendiri. Tetapi kita perlu memanfaatkan potensi-potensi modal, teknologi dan skill jang tersedia dari luar, selama segala sesu-

atunja belum kita miliki sendiri dan tidak mengakibatkan kita terus menerus tergantung dari luar.

Sebab itu kita menganggap, bahwa penanaman modal asing adalah bermanfaat bagi pembangunan ekonomi kita. Untuk itulah kita tjiptakan Undang-undang Penanaman Modal Asing jang berisi: disatu fihak, ketentuan-ketentuan mengenai keleluasaan dan fasilitas bagi penanam modal; sedangkan dilain fihak, ketentuan-ketentuan jang mendjamin dan mengamankan kepentingan Nasional baik dibidang ekonomi maupun social.

Berbeda dengan pindjaman, jang resikoja ditanggung oleh pemindjam, maka didalam penanaman modal asing resiko penggunaannja ditanggung sepenuhnya oleh penanam modal. Ini tidak berarti kita „mendjual diri”. Sebab, dalam setiap idjin penanaman modal asing selalu ditentukan djangka waktunja jang tidak lebih dari 30 tahun; dan djuga, tidak seluruh bidang usaha terbuka bagi penanaman modal) acing ini. Dengan ini djelas bahwa dominasi modal asing seperti jang dikenal dalam djaman pendjadjahan dahulu telah kita tjegah sedjak semula.

Dalam djangka waktu 30 tahun jang akan datang, diharapkan pertumbuhan ekonomi, teknologi, modal, kepengusahaan dan ketrampilan bangsa kita telah siap sepenuhnya untuk menangani setiap bidang usaha, jang dewasa ini masih memerlukan modal dan kepengusahaan asing. Dalam hal ini, proses peng-Indonesia-an djuga terdjamin. Setjara bertahap, baik tenaga pimpinan dan tenaga kerdjanja maupun saham-sahamnja harus beralih ketangan Indonesia. 77% dari projek-projek penanaman modal asing jang telah disetudjui, sekarang telah merupakan "joint venture".

Adalah merupakan tantangan dan kewadajiban kita semua dan terutama pare pengusaha Indonesia untuk dengan tekun bekerdja dan beladjar, sehingga pada saatnja dapat mengoper memimpin dan mengerdjakan sendiri usaha-usaha itu. Hingga saat ini, Pemerintah telah menjetudjui sekitar 500 projek penanaman modal asing jang meliputi modal sebesar 1,7 milyar

dollar. Dari djumlah itu kira-kira sepertiganja telah direalisir. Sementara itu permohonan baru masih terus mengalir.

Dalam hubungan ini Pemerintah dewasa ini sedang mengadakan peninjauan kembali segala peraturan pelaksanaan penanaman modal (asing dan dalam negeri) dengan maksud untuk memperlantjar penyelesaian permohonan idjin dan realisasi idjin-idjin jang telah dikeluarkan, sesuai dengan Undang-undang serta kebidjaksanaan jang digariskan.

Dalam hubungan ini perlu saja tegaskan, bahwa kebidjaksanaan mengenai penanaman modal asing sendiri tidak berubah.

Dibidang penanaman modal dalam negeri djuga terdapat kegiatan-kegiatan jang meluas. Selama ini telah disetudjui lebih dari 1.000 projek, dengan rentjana penanaman modal sebesar Rp. 500,- milyar.

Dalam hubungan dengan penanaman modal dalam negeri ini saja perlu untuk kesekian kalinya menjinggung masalah jang sebenarnja sangat peka, ialah masalah hubungan "pribumi" dan "nan-pribumi", agar kita semua mempunyai satu pandangan dan kesatuan fikiran. Menutup-nutupi masalah ini atau membiarkannya mendjadi bahan pembitjaraan tersembunji, hanya akan menumbuhkan benih ketegangan; jang mungkin, dapat mendjadi unsur penghambat pembangunan dan solidaritas sosial. Padahal, didalamnja terdapat potensi-potensi, jang apabila dapat kita arahkan dengan tepat, pasti mendjadi kekuatan pembangunan.

Kita harus melihat masalah ini dalam duduk persoalan jang wadjar dengan membuang djauh-djauh prasangka buruk dari semua pihak, dengan menjingkirkan sikap rasialis.

Pertama-tama harus diakui bahwa masalah ini sebenarnja bersumber dari adanya kenjataan jang tidak selaras dalam masyarakat kita. Ini sebenarnja bukanlah hal baru, akan tetapi merupakan warisan ketidak selarasan jang telah berakar puluhan-puluhan tahun jang lain. Disatu pihak, ada selapisan ketjil masyarakat dengan kedudukan ekonomi jang sangat kuat dan menguasai sebagian terbesar kehidupan ekonomi nasional kita; sedangkan dilain pihak, bahagian terbesar dari masyarakat berada dalam keadaan ekonomi jang lemah dan belum pernah

dapat mendjalankan peranannya yang besar dalam kegiatan perekonomian nasional.

Lebih dari sekedar persoalan ekonomi, ini adalah juga masalah sosial; jelasnya masalah keadilan sosial. Dari pangkal tolak penglihatan inilah Pemerintah berusaha memetjahkan ketidak-selarasan ini. Kebidjaksanaan dan langkah-langkah yang sedang disiapkan Pemerintah adalah mengusahakan kemampuan yang lebih besar kepada golongan ekonomi lemah untuk berpartisipasi dalam proses pembangunan. Persoalannya disini adalah, mengembangkan suatu pola pembangunan Nasional yang makin meluaskan Keterlibatan semua kekuatan dalam masyarakat dan pembagian kembali hasil pembangunan yang lebih adil kepada masyarakat.

Dengan sikap ini, maka tidaklah berarti bahwa kita akan meniadakan atau mematikan peranan golongan ekonomi kuat dalam proses pembangunan. Adalah keliru, bahkan sangat merugikan proses pembangunan, apabila kita telah menganggap perlu ikut sertanya modal, ketrampilan dan pengetahuan asing dalam pembangunan Nasional kita sekarang ini, kemudian menjijikan kemampuan modal dan ketrampilan potensi ekonomi yang ada didalam negeri sendiri, hanya karena potensi itu berasal dari golongan "non-pribumi".

Apabila golongan "non-pribumi" telah memilih dengan sukarela Indonesia sebagai Tanah-Air dan Bangsaannya, dan apabila golongan pribumi telah menerima mereka sebagai bagian dari bangsaannya sendiri, maka kerjasama antara kedua golongan ini merupakan satu keharusan.

Pemerintah sedang meneliti setjara mendalam sarana-sarana kebidjaksanaan, ekonomi dan hukum untuk melaksanakan keselarasan dalam hal

Dalam rangka penanaman modal dalam negeri ini, Pemerintah menjijikan berbagai fasilitas seperti perkreditan, keringanan pajak dan lain-lain. Karena pengusaha-pengusaha non-pribumi umumnya memiliki modal dan kemampuan usaha lebih kuat, maka mereka mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk

menggunakan fasilitas-fasilitas tadi. Karena itu, djustru untuk mewujudkan keselarasan, maka sudah sewadjarnja, apabila dalam melakukan penanaman modalnja, golongan non-pribumi mengikut sertakan pengusaha pribumi sebagai "co-partner"-nja. Atau, setelah djangka waktu tertentu memberikan kesempatan kepada pengusaha pribumi, bahkan kepada setiap warga-negara, untuk turut serta memiliki perusahaan tersebut dengan membeli saham dari perusahaan melalui pasaran modal jang sekarang sedang dalam persiapan pembentukannja. Sementara itu, Pemerintah djuga sedang menjiapkan langkah-langkah untuk membantu, mendorong dan membimbing pertumbuhan jang kuat dari pengusaha-pengusaha pribumi dalam bidang permodalan, management dan sebagainya.

Dengan berbagai langkah jang saja sebutkan tadi, maka bidang ekonomi akan dapat didjadikan slat pula untuk memperlantjar dan mempertjepat proses asimilasi — antara pribumi dan non-pribumi —, jang akan makin memperkuat dan memantapkan kesatuan dan persatuan Bangsa kita.

Tetapi saja ingatkan, bahwa tidak ada golongan jang perlu gelisah karena hal-hal fang saja kemukakan ini; dan djuga tidak perlu ada golongan lain jang mengharapkan jang bukan-bukan. Semuanja harus berdjalan dengan tertib dan tetap memperhatikan unsur-unsur keadilan dan kepastian hukum. Tentu, proses itu akan memakan waktu jang pandjang.

Saudara-saudara se-Bangsa dan se-Tanah Air;

Itulah beberapa segi hasil serta masalah-masalah ekonomi dalam rangka pelaksanaan pembangunan, chususnja pelaksanaan REPELITA pertama ini. Kita telah melihat kemadjuan-kemadjuan dan hasil-hasil ekonomi jang menggembirakan.

Tetapi hasil-hasil itu tidak boleh dilihat dari segi ekonomi sadja, melainkan harus dapat dilihat dalam rangka meningkatkan kesedjahteraan rakjat umumnja. Hasil-hasil itu djuga mempunyai arti dalam rangka mewujudkan tjita-tjita perdjongan Bangsa, masjarakat adil dan makmur berdasarkan Pan-

tja Sib, harus djuga mempunjai fungsi dalam rangka pembinaan stabilitas Nasional dan ketahanan Nasional.

Memang, pembangunan ekonomi tidak dengan sendirinja mendatangkan keadilan sosial. Tetapi djuga terang, bahwa tanpa pembangunan ekonomi, keadilan sosial hanjalah lamunan chajal. Memaksakan keadilan sosial dalam suasana keterbelakangan ekonomi, sama dengan membagi rata kemelantaran. Ini djelas bukan tudjuan perdjoangan kita. Jang harus dan dapat diusahakan ialah, bahwa dalam pembangunan ekonomi tadi landasan-landasan keadilan sosial telah mulai kita usahakan sedjak semula, setidak-tidaknja kita berdjalan kearah itu, setidak-tidaknja mentjegah melebarnja djurang pemisah antara jang kaya dan jang miskin.

Pembangunan dan stabilitas Nasional tidak dapat dipisahkan.

Tahun 1969 kita dapat mulai melaksanakan REPELITA djustru karena kita telah mentjapai stabilitas ekonomi. Dan sekarang, setelah REPELITA berdjalan 3 tahun, stabilitas itu tambah mantap. Tetapi djangan sekali-kali kita kendorkan kendali stabilitas ini. Adanja kegontjangan-kegontjangan dalam masjarakat maupun kegontjangan-kegontjangan harga, djelas akan menimbulkan kegelisahan dan ketidak-pastian jang akan menggagalkan pembangunan ini. Sebab itu, pedoman jang harus kita pegang teguh ialah : stabilitas memperlantjar pembangunan dan pembangunan untuk memperkuat stabilitas.

Dihubungkan dengan kemungkinan gontjangan ekonomi dunia --- seperti jang kita alami achir-achir ini --- stabilitas ekonomi djelas kita perlukan. Apabila pelaksanaan REPELITA ini berhasil, maka salah satu tandanja adalah makin mantapnja stabilitas ekonomi itu sendiri.

Pembangunanpun telah memperkuat stabilitas politik; malahan pembangunan telah meratakan djalan kearah pembaruan dan penjederhanaan struktur politik.

Stabilitas politik itu sendiri, pada gilirannja, djuga telah memperlantjar pelaksanaan pembangunan. Apalagi sebelum

tahun 1966, masyarakat terkotak-kotak dalam ideologi golongan dan kesetiaan yang sempit kepada partai atau politik saja, apabila dahulu kehidupan masyarakat sehari-hari dipenuhi dengan rapat-rapat partai atau rapat-rapat umum yang menghabiskan waktu, maka sekarang keadaan sudah djauh berubah.

Pemilihan Umum yang baru lalu telah menunjukkan tanda-tanda yang mengarah pada pembaharuan kehidupan politik di Tanah Air. Kampanje Pemilu sudah mengarah kepada penawaran program-program pembangunan; bukannya dibakar oleh ideologi golongan. Usaha-usaha pembaharuan kehidupan politik dan penjederhanaan kepartaian memang tidak sesederhana itu. Akan tetapi, dengan mulai dirasakannya hasil-hasil pembangunan, maka kepada pembangunan itulah kegiatan masyarakat ditjurahkan.

Tentu bukan tudjuan kita untuk mematikan kegiatan politik dan membendung penjaluran aspirasi-aspirasi politik. Yang sedang kita bina ialah penjaluran menurut tata-tjara dan wadah yang telah disediakan untuk itu, tanpa mengakibatkan kegaduhan yang terus-menerus didalam masyarakat. Pemilihan Umum 5 tahun sekali, Dewan Perwakilan Rakjat di Pusat maupun Daerah, kebebasan mimbar, mengemukakan pendapat melalui mass media dan sebagainya tjukup terbuka luas untuk itu. Dengan demikian, kehidupan masyarakat sehari-hari dan kegiatan pembangunan — lebih-lebih masyarakat desa -- tidak terlalu banjak terganggu.

Dalam djangka pandjang, hasil-hasil pembangunan tampaknya djuga akan mempunyai pengaruh yang lebih besar terhadap pembaharuan kehidupan politik. Masyarakat yang membangun makin rasionil, makin terus mentjari djawaban dan mengusahakan pemetjahan masalah-masalah hidup yang njata. Dari sini akan mendorong diperlukannya dan dipilihnya pemimpin-pemimpin yang sanggup memberi djawaban terhadap persoalan-persoalan njata yang dihadapi oleh masyarakat. Barang tentu, tumbuhnya pemimpin-pemimpin yang de-

mikian akan makin memperlantjar djalannya pembangunan orang tidak lagi akan mempersoalkan ideologi golongan atau agama dari sang pemimpin, akan tetapi jang akan lebih dinilai ialah pemetjahan apa jang diberikan terhadap sesuatu persoalan.

Makin baiknja perhubungan dan lantjarnja lalu-lintas manusia akan lebih menjatukan seluruh masjarakat Indonesia, jang djuga akan melampaui batas-batas kesukuan atau kedaerahan,

Agama akan mempunjai makna jang dalam bagi manusia; dan, pembangunannya, seperti kemurnian agama itu sendiri. Sementara itu, kesukuan dan kedaerahan tetap mempunjai peranan dalam kehidupan kebudajaannya, jang akan memperkaja dan memberi warns kepada kebudajaan nasional kita.

Agak djelaslah kiranya, bahwa pembangunan ekonomi sesungguhnya merupakan djuga alat pembaharuan kepada bidang-bidang sosial-politik jang lain. Dalam REPELITA jang sekarang, pengaruhnja terhadap pembaharuan itu telah mulai tampak.

Dalam rangkaian REPELITA selandjutnja; maka pelaksanaan pembangunan jang dibarengi dengan perentjanaan sosial jang lebih terarah akan menghasilkan masjarakat Indonesia jang lebih kokoh, lebih kuat dan makin maju.

Saudara-saudara;

Walaupun dana-dana jang tersedia masih sangat terbatas, namun dalam REPELITA jang sekarang ini usaha-usaha kearah keadilan sosialpun telah kita kerdjakan; setidak-tidaknja, dalam arti meratakan gerak pembangunan jang menjangkut setiap daerah dan lapisan terbesar masjarakat. Bagian terbesar Rakjat telah turut berpartisipasi dalam pembangunan itu dan langsung menikmati hasilnja.

Disamping pembangunan jang diadakan oleh daerah sendiri, maka projek-projek pembangunan Pusat diusahakan tersebar disemua daerah, dengan tidak mengorbankan persjaratan ekonomi dari setiap projek jang dibangun.

Namun demikian untuk lebih meratakan kegiatan pembangunan di Daerah-daerah jang paling lemah kemampuan ekonominja,

maka sedjak tahun keempat REPELITA ini, Pemerintah telah mengambil kebidjaksanaan, bahwa pada prinsipnja Pemerintah menjediakan biaja pembangunan projek Pusat jang ada di Daerah paling sedikit berdjumlah Rp. 1 milyar.

Seperti tahun-tahun jang terdahulu, kepada setiap Kabupaten dan Kotamadya diberikan bantuan, jang untuk tahun ini indexnja adalah Rp. 100,- per penduduk.

Dengan bantuan itu, setiap Kabupaten dan Kotamadya diseluruh Indonesia bertambah kemampuannja untuk menggerakkan pembangunan didaerahnja masing-masing. Bantuan tadi telah dirasakan manfaatnja setjara langsung oleh Rakjat karena digunakan untuk membangun projek-projek ekonomi jang menggunakan banjak tenaga rakjat didaerah sendiri.

Sementara itu, dalam beberapa tahun ini Desa mendapatkan bantuan masing-masing sebesar Rp. 100,- ribu. Bantuan tadi ternjata telah dapat menarik kegiatan ekonomi Desa dan menambah luasnja kesempatan kerdja. Dengan ikut sertanja dan dirasakannja gerak dan hasil pembangunan setjara langsung oleh masyarakat desa, maka landasan sosial dari pembangunan setjara relatif makin luas. Hal ini telah merupakan langkah njata untuk mewujudkan solidaritas sosial, suatu unsur penting bagi terwujudnja ketahanan sosial dan politik. Pembentukan „Unit-unit Desa” telah menambah gerak pembangunan di Desa-desa. Dengan „Unit-unit Desa” fasilitas-fasilitas kredit, pembelian pupuk dan sebagainya -- dalam rangka BIRMAS pertanian — ditempatkan langsung ditengah-tengah masyarakat dan kehidupan desa,

Usaha-usaha ini berarti pula mengadakan pembaharuan kehidupan desa, ialah penggunaan dasar-dasar tata-hubungan ekonomi modern dalam kehidupan desa.

Makin besarnja kegiatan pembangunan di Kabupaten-kabupaten dan Desa jang bersumber pada bantuan-bantuan tadi, dalam batas-batas tertentu telah mengurangi arus penjerbuan penduduk dari desa kekota-kota besar, jang berarti telah mengurangi kesulitan kota-kota besar tersebut dalam menghadapi masalah urbanisasi.

Disamping adanja bantuan jang diberikan kepada Daerah-daerah dan Desa jang memang ditudjukan untuk kepentingan rakjat tadi, maka prioritas pembangunan dibidang pertanian itu sandhi telah merupakan kebidjaksanaan pokok jang mengutamakan rakjat banjak, ialah petani. Kredit BIMAS diberikan langsung kepada petani; subsidi pupuk untuk kepentingan peta, pembuatan bendungan-bendungan irigasi, djalan-djalan dan djembatan jang menggunakan tenaga buruh jang sangat besar, djuga untuk kepentingan petani dan rakjat pada umumnja. Terdapat tjukup bukti, bahwa pembangunan ini hasil-hasilnja dirasakan setjara langsung oleh rakjat dan meningkatkan pendapatan rakjat, meskipun masih dalam batas jang minimal.

Pemerintah menjadari bahwa beberapa aspek daripada pembangunan ekonomi jang telah sedjauh mungkin diarahkan kepada keadilan social tadi, masih djauh daripada memadai.

Memang, masih pandjang djalan jang harus kita tempuh untuk sampan pada masjarakat adil dan makmur. Untuk menjapai landasan masjarakat jang adil dan makmur itu sadja, baru dapat kita tjapai setelah melampauai 4 - 5 REPELITA; ialah apabila kita berhasil mentjiptakan struktur ekonomi jang seimbang, dimana terdapat kemadjuan industri jang didukung oleh pertanian jang kuat.

Sidang jang terhormat;

Sementara pemetjahan jang menjeluruh mengenai masalah-masalah sosial masih akan memakan waktu, maka hasil-hasil lain jang menggembirakan ialah pelaksanaan program Keluarga Berentjana. Hasilnja tampak djelas dari kenjataan berikut ini. Apabila untuk tahun '71/'72 ditetapkan sasaran sedjumlah $\frac{1}{4}$ djuta akseptor, maka jang ditjapai adalah $\frac{1}{2}$ djuta, jang berarti 2 kali lipat dari sasaran jang ditetapkan. Sebagian terbesar dari mereka berpendidikan Sekolah Dasar dan setengah dari djumlah tadi adalah keluarga petani. Ini menundjukkan, bahwa, program Keluarga Berentjana telah tertanam dikalangan masjarakat luas. Sungguh suatu permulaan jang sangat baik. Untuk tahun '72/'73 ini sasaran kita adalah 1 djuta akseptor.

Sasaran itu dan juga sasaran-sasaran berikutnya harus kita tujai. Tidak boleh gagal.

Saja serukan untuk kesekian kalinya agar program Keluarga Berencana ini kita kerjakan dengan sungguh-sungguh. Kita lakukan segala usaha, kita gunakan alat-alat peralatan yang ada, yang praktis dan mudah, asalkan memenuhi syarat-syarat kesehatan, apakah itu berupa pil ataukah spiral atau alat lainnya.

Kita dapat mengatakan bahwa kita dihadapkan pada keadaan terpaksa atau keadaan darurat; bukan hanya pribadi, melainkan seluruh masyarakat kita. Karena, apabila pelaksanaan Keluarga Berencana ini gagal, apabila tingkat kelahiran yang ada dewasa tidak dapat kita tekan sampai batas yang minimum, maka semua hasil usaha kita dalam pembangunan akan tidak ada artinya, bahkan dapat membahayakan generasi-generasi kita yang akan datang.

Sungguh, suksesnya program Keluarga Berencana adalah sangat menentukan kebahagiaan kita semua.

Saudara-saudara;

Dalam memecahkan masalah sosial, politik dan ketahanan nasional saja perlu mengemukakan beberapa hal. Mengenai penyelesaian tahanan G-30-S/PKI.

Seperti yang saja diucapkan dalam Pidato Kenegaraan tahun yang lalu, maka dewasa ini seluruh tahanan dari „golongan C” telah dibebaskan dan hidup kembali ditengah-tengah masyarakat. Tindakan ini dapat kita lakukan berkat telah makin mantapnya stabilitas politik maupun stabilitas keamanan. Ini merupakan kemajuan penting dalam usaha kita menyelesaikan akibat-akibat pemberontakan yang telah meletus 7 tahun yang lalu. Pembebasan tahanan „golongan C” ini merupakan pelaksanaan kebijaksanaan umum dari pada penyelesaian tahanan G-30-S/PKI itu yang melandaskan pada 3 pertimbangan; yaitu (1) keselamatan Bangsa dan Negara, (2) penyelesaian berdasarkan hukum dan (3) perlakuan yang wajar terhadap yang njata-njata tidak bersalah, sesuai dengan kebesaran jiwa Pancasila. Sekarang malahan keluarga tahanan dari „golongan

B" telah mulai menjusul suami atau ajah mereka kepulau Buru. Kita mengharapkan, dengan berkumpulja kembali keluarga-keluarga itu mereka dapat membina kehidupan keluarga dan hidup bermasyarakat jang wadjar. Disana. mereka telah kita bimbing untuk memulai langkah barn menudju hidup baru, dengan membangun perkampungan, perumahan sendiri dan berproduksi dilapangan pertanian. Saja mengharapkan kepada mereka, agar uluran tangan ini disambut dengan baik dan disertai dengan keinsjafan atas kekeliruan-kekeliruan mereka dimasa lampau.

Dilain fihak, saja perlu menegaskan lagi, bahwa Pemerintah tidak akan tinggal diam dan tidak bertindak setengah-setengah terhadap bahaya sisa-sisa G-30-S/PKI jang masih ada.

Setiap usaha untuk membangkitkan lagi kekuatan PKI, baik dari dalam negeri sendiri maupun dengan bantuan dari luar, akan kita ambil tindakan. Demikian djuga para bekas tahanan jang telah dibebaskan dan diberikan kesempatan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan. suasana masyarakat Pantja Sila, akan kita ambil tindakan jang lebih keras daripada tindakan penahanan jang terdahulu, apabila mereka mentjoba melakukan kegiatan-kegiatan jang destruktif dan melakukan usaha-usaha menghidupkan kembali PKI di Indonesia. Tentu, mereka jang benar-benar insjaf tetap akan mendapat perlakuan jang wadjar.

Sisa-sisa kekuatan G-30-S/PKI memang masih ada, walaupun slat-alat keamanan selalu dapat menemukan dan menghantjurkan sel-sel mereka. Ada rentjana mereka untuk membangun kembali PKI atau sebangsanja pada tahun '75 nanti. Sebab itu, saja menjerukan kepada kita semua agar tidak lengah dan djangan mengurangi kewaspadaan, terutama djangan sampai diantara kits sendiri dapat mereka adu-domba.

Masalah lain jang perlu kita perhatikan adalah bahaya-bahaya „gandja”, „narkotika”, „morfim” dan sedjenisnja. Lebih dari sekedar bahaya keamanan djangka pendek dan dalam lingkaran lingkungan jang terbatas, ia merupakan antjaman bagi keselamatan bangsa kita dimasa depan. Saja serukan kepada para

orang tua supaya lebih memperhatikan masalah ini. Saja serukan kepada para remadja agar menjauhkan diri dari bentjana ini. Pemerintah sedang menjiapkan langkah-langkah dan sarana-sarana hukum jang diperlukan untuk memberantas setjara efektif bahaja jang mengepul dari gandja

Saudara-saudara;

Saja telah mendjelaskan persoalan-persoalan pokok jang kita hadapi dewasa ini, apa jang telah kita tjapai dan apa arti langkah-langkah itu bagi masa depan kita.

Dalam pada itu, kita perlu memelihara semua unsur-unsur jang menjatukan clan mendjadi kekuatan Bangsa kita, unsur-unsur jang mendjadi djiwa dan kebudajaan kita sendiri, jang menundjukkan Indonesia adalah Indonesia. Dalam hal ini, kita tidak mungkin berbitjara tentang Indonesia tanpa Bahasa Indonesia.

Sungguh, kita dan generasi-generasi jang akan datang berterima kasih kepada pemimpin-pemimpin dan generasi-generasi terdahulu jang telah melahirkan Sumpah Pemuda pada tahun 1928:

- mengaku berbangsa satu, Bangsa Indonesia;
- mengaku bertanah air satu, Tanah Air Indonesia;
- mengaku berbahasa satu, Bahasa Indonesia.

Sumpah Pemuda merupakan putusan sedjarah jang sangat penting, jang telah ikut melahirkan dan memperkuat Bangsa ini. Kita tidak dapat membajangkan kesulitan-kesulitan jang akan kita hadapi, apabila 120 djuta Rakjat Indonesia — jang mendiami wilayah sama pandjangnja dari London ke Istambul, jang terdiri dari bermatjam-matjam suku darn kebudajaan daerah, jang memiliki ratusan bahasa daerah — tidak memiliki bahasa nasional jang satu. Kita sungguh beruntung dibanding dengan Bangsa-bangsa lain jang belum djuga memiliki bahasa nasional atau jang menggunakan beberapa bahasa dibawah satu atap perumahan negara mereka.

Memiliki bahasa nasional mengharuskan adanya ketjintaan kepada bahasa nasional itu; dan ketjintaan kepada bahasa nasional mengharuskan adanya pembinaan yang teratur. Bahasa itu hidup dan berkembang. Tanpa pembinaan, hidupnya tanpa arah. Melalaikan pembinaan sama buruknya dengan membiarkan bahasa yang kita tjinai ini rusak.

Tidak perlu disangsikan lagi, pembinaan bahasa nasional kita adalah mutlak; malahan, ia merupakan bahagian daripada pembinaan bangsa kita. Pembinaan Bahasa Indonesia adalah tanggung jawab nasional; bukan hanya menjadi beban pemikiran ahli-ahli bahasa, bukan hanya urusan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Langkah-langkah yang penting adalah pembakuan bahasa kita; yang meliputi pembakuan tata bahasa, pembakuan: peristilahan dan pembakuan edjaan. Pembakuan edjaan kita dahulu, karena pembakuan edjaan ini merupakan landasan bagi pembakuan tata bahasa dan pembakuan peristilahan.

Usaha-usaha pembakuan edjaan ini sesungguhnya bukan hal baru. Telah lama difikirkan dan dibahas oleh ahli-ahli bahasa dan pentjinta-pentjinta bahasa Indonesia. Sedjak berlakunya edjaan Soewandi pada tahun 1947, telah berulang kali para ahli Bahasa Indonesia memikirkan dan membahasnya setjara mena^gain. Sedjumlah kongres, simposium dan seminar mengenai bahasa telah berulang kali diadakan, yang semuanya menjimpulkan perlunya penjempurnaan edjaan Bahasa Indonesia yang biasa kita pakai sampai sekarang ini.

Sebab itu, sekarang, Pemerintah menganggap telah tjukup matang waktunya untuk mengambil keputusan.

Dan dengan mengutjap Bismillah, saja njatakan sedjak tanggal 17 Agustus 1972 besok, mulai berlaku setjara resmi penggunaan „Ejaan Yang Disempurnakan”.

Karena penggunaan „Ejaan Yang Disempurnakan” itu memerlukan penjesuaian dan sekedar latihan, dan djuga karena penggunaan yang sekaligus dapat memakan biaya yang besar bagi Pemerintah maupun menjadi beban masyarakat, maka

pelaksanaannya dilakukan bertahap dengan melalui suatu masa peralihan.

Untuk hal-hal yang tidak memerlukan biaya sama sekali, pelaksanaannya dapat dilakukan mulai besok pagi; seperti surat-menjurat resmi, penjiapan peraturan perundang-undangan, tulisan-tulisan disurat-surat kabar, penggunaan oleh masyarakat luas dan sebagainya. Diharapkan, mulai 1 Januari 1973 nanti kita sudah dapat melaksanakannya dengan baik. Penggantian kepala-kepala surat, formulir-formulir, dan sebagainya diberi waktu yang lebih panjang.

Selama formulir-formulir yang lama itu masih ada, dapat digunakan terus sehingga tidak perlu orang terburu-buru mengajukan anggaran tambahan untuk kantor-kantor Pemerintah dengan dalih karena adanya „Ejaan Yang Disempurnakan” ini. Sudah barang tentu pentjetakan-pentjetakan baru harus sudah menggunakan „Ejaan Yang Disempurnakan”. Dalam Sidang Kabinet Paripurna awal bulan ini saja telah menegaskan, bahwa untuk pelaksanaan „Ejaan Yang Disempurnakan” tidak disediakan biaya khusus, karena memang tidak perlu ada anggaran khusus.

Buku-buku pelajaran dan buku-buku lainnya tetap dapat digunakan; tetapi sementara itu, untuk buku-buku tjetakan baru atau tjetakan ulang sudah harus menggunakan „Ejaan Yang Disempurnakan”.

Tampak jelas, Saudara Ketua, bahwa pelaksanaan „Ejaan Yang Disempurnakan” dapat dikatakan tidak menambah beban Anggaran Negara maupun beban dari masyarakat. Memang, untuk membina Bahasa Indonesia kita tidak sepatasnya menghitung untung-rugi dilihat dari segi biaya. Tetapi kita juga bersjukur, bahwa tanpa mengorbankan pertimbangan-pertimbangan ilmiah dan tanpa mengorbankan kepentingan yang hakiki daripada pembinaan Bahasa Indonesia itu, pelaksanaan „Ejaan Yang Disempurnakan” ini, ternyata tidak mengeluarkan biaya seperti yang dikhawatirkan oleh sebagian masyarakat yang belum memahami duduk persoalannya.

Dalam hal ini djuga tidak perlu dipersoalkan, „siapa jang menang” dan „siapa jang kalah” diantara pendapat jang berbeda-beda dalam masjarakat mengenai edjaan ini. Perbedaan-perbedaan pendapat itu adalah wujud daripada ketjintaan kepada Bahasa Nasional kita. Tudjuan kita adalah satu, ialah memelihara dan mengembangkan Bahasa Indonesia dengan tidak meninggalkan kepribadian dan kodratnja.

Mariilah kita wujudkan ketjintaan itu dengan menggunakan Bahasa Indonesia jang benar dan baik. Saja mengadjak kepada Pedjabat-pedjabat Pemerintahan, kepada Pemimpin-pemimpin masjarakat, kepada surat-surat kabar dan madjalah-madjalah untuk mulai lagi menggunakan Bahasa Indonesia jang baik. Apabila hal itu terwujud, maka masjarakatpun akan berbuat jang sama; dan akan makin kokohlah pembinaan Bahasa Indonesia jang telah mendjadi Sumpah Pemuda 44 tahun jang lalu itu.

Pembakuan bahasa mendidik pemakai bahasa berbahasa dengan tertib. Bahasa jang tertib menundjukkan tjara berfikir dan bertindak jang tertib djuga. Dan ketertiban itu merupakan dasar pokok dari hidup bermasjarakat jang berkebudajaan dan sejahtera.

Saudara-saudara;

Sekarang kita telah berada dalam tahun ke-4 pelaksanaan REPELITA pertama. Kiranja sudah tiba saatnja kita memikirkan mengenai REPELITA kedua; membuat gambaran umum mengenai apa jang kita inginkan, kemampuan-kemampuan jang kita miliki untuk mentjapai keinginan-keinginan itu, masalah-masalah apa jang perk' kita perhatikan dan apa jang perlu kita kerdjakan.

REPELITA kedua harus merupakan peningkatan dan kelanjutan REPELITA pertama; dan didalam REPELITA kedua itu kita garap lebih dalam masalah-masalah jang sedjak semula memang kita sadari belum akan terpetjahkan dalam REPELITA pertama.

Sasaran-sasaran REPELITA pertama antara lain ialah penje-diaan, pangan dan sandang jang diperlukan oleh rakjat. Hal tersebut berarti, bahwa peningkatan produksi pangan dan sandang tetap harus kita lakukan; demikian djuga usaha-usaha untuk memelihara kestabilan harga pangan dan sandang. Disamping itu dalam REPELITA pertama diusahakan. pula peningkatan perumahan rakjat dalam batas-batas kemampuan jang ada; dan usaha-usaha itupun kita landjutkan dalam REPELITA kedua nanti.

Dalam REPELITA kedua itu, masalah lain jang segera tampil adalah kebutuhan kita jang sangat mendesak akan perluasan lapangan kerdja. Pemetjahan masalah ini djuga akan merupakan kuntji pokok terhadap terwujudnja stabilitas Nasional dan ketahanan Nasional; dan didalamnja terletak pula kekuatan gerak pembangunan selandjutnja.

Memperluas lapangan kerdja berarti memperluas lapisan masyarakat jang setjara produktif terlibat dalam pembangunan, dan ini mengandung arti makin meluasnja pula lapisan masyarakat jang ikut mengambil tanggung djawab terhadap pembangunan. Kesempatan kerdja bukan sadsja memiliki nilai ekonomi dalam arti kesempatan memperoleh penghasilan bagi jang bersangkutan, melainkan kesempatan kerdja itu djuga mengandung nilai kemanusiaan. Bekerdja membuat seorang manusia mempunjai arti, dan dari sini tumbuh rasa harga diri dan kepertjajaan, kepada kemampuan sendiri. Dengan demikian, perluasan kesempatan bekerdja djuga memberi isi kepada Penger-tian martabat manusia dan azas perikemanusiaan.

Sasaran perluasan kesempatan kerdja tersebut harus merupakan azas jang tertjermin dalam kebidjaksanaan-kebidjaksanaan pembangunan dari Semua sektor. Pemilihan teknologi, pembangunan industri, pembangunan prasarana, penetapan skala prioritas investasi, kebidjaksanaan-kebidjaksanaan perpajakan serta perkreditan dan Sebagainja, perlu mengarah pada perluasan kesempatan kerdja.

Disamping itu perluasan kesempatan kerdja djuga dituangkan dalam program-program jang khusus; seperti misalnja pembangunan „projek-projek Inpres”, projek-projek padat karya serta pelaksanaan transmigrasi jang dikaitkan setjara langsung dengan kegiatan pembangunan daerah. Pembangunan pedesaan mendjadi penting, karena disatu fihak di pedesaan itulah bersumber tenaga kerdja jang banjak dan dilain fihak pembangunan pedesaan akan dapat mentjegah mengalirnja penduduk desa kekota-kota besar, dimana sesungguhnya lapangan kerdja djuga hares diperluas untuk memenuhi kebutuhan penduduk kota sendiri sedangkan fasilitas-fasilitas untuk hidup lebih lajak belum tertjukupi sepenuhnya.

Dalam hubungan ini terbukanja daerah-daerah jang masih djarang penduduknja diluar pulau Djawa merupakan kebutuhan : untuk membangkitkan potensi-potensi ekonomi jang masih sangat luas dan sekaligus menambah terbukanja kesempatan kerdja jang lebih leas. Untuk itu transmigrasi perlu lebih digerakkan. Disamping kegiatan-kegiatan transmigrasi jang telah dilakukan, maka dalam REPELITA. jang sekarang djuga telah diadakan persiapan-persiapan untuk melaksanakan transmigrasi jang lebih berarti dalam tahun-tahun jang akan datang. Dalam pada itu, transmigrasi keluar Djawa perlu tetap dilaksanakan sesuai kemampuan pembiajaan oleh Pemerintah. Dilain fihak, dengan makin meluasnja pembangunan dan kegiatan ekonomi diluar Djawa maka, akan lebih terdoronglah gerak transmigrasi ,spontan.

Saudara-saudara;

Djustru untuk memperluas kesempatan kerdja tadi, maka segala kegiatan pembangunan selama REPELITA pertama jang sekarang ini harus dilandjutkan dan bahkan ditingkatkan.

Peningkatan pembangunan berarti bertambahnja produksi barang dan produksi djasa dengan ,ladju jang lebih tjepat. Dibi-dang pertanian misalnja peningkatan produksi beras jang telah tertjapai harus diikuti dengan peningkatan produksi hasil-hasil

pertanian jang lain seperti palawidja dan lain-lain. Perluasan matjam tanaman bukan sadja akan meningkatkan penghasilan petani melainkan djuga akan membantu pertambahan persediaan protein jang sangat diperlukan bagi kesedjahteraan Rakjat. Perluasan matjam tanaman sekaligus kita arahkan untuk memperkuat ekspor kita, agar tidak terlalu tergantung hanja pada beberapa djenis barang sadja. Dibidang industri, hasil-hasil jang telah tertjapai hares dilandjutkan dengan lebih meningkatkan lagi pembangunan industri-industri jang mengolah berbagai matjam bahan mentah mendjadi bahan baku. Dengan demikian maka ekspor Indonesia djuga akan bergeser dari ekspor bahan mentah kearah ekspor bahan-bahan jang telah diolah didalam negeri. Perkembangan jang sama perlu pula diusahakan dibidang pertambangan sehingga dengan demikian akan lebih meningkat lagi nilai jang diperoleh dari hasil produksi dan hasil ekspor sektor tersebut.

Peningkatan ladju pembangunan ketjuali meliputi peningkatan produksi barang-barang djuga mentjakup peningkatan produksi djasa-djasa diberbagai sektor; diantaranya ialah: perhubungan, pendidikan, kesehatan, pariwisata dan sebagainya. Peningkatan produksi djasa disektor perhubungan bukan sadja akan memperlantjar arus barang dan manusia, melainkan mempunyai peranan jang sangat menentukan dalam membina kesatuan Bangsa dan Negara kita, jang meliputi wilayah sedemikian luas dan terdiri atas ribuan pulau-pulau.

Peningkatan pembangunan dalam sektor pendidikan bukan sadja akan membuka kesempatan jang lebih luas untuk memperoleh pendidikan jang diperlukan bagi proses pembangunan, melainkan djuga akan mentjakup perobahan mental masjarakat kearah pembaharuan nilai-nilai hidup. Demikian pula peningkatan produksi djasa dalam sektor kesehatan akan memperluas kesempatan untuk meningkatkan kesehatan rakjat jang sekaligus berarti pemupukan kapasitas tenaga kerdja. Pembangunan disektor-sektor pendidikan dan kesehatan akan mempertjepat terwujudnja kesempatan jang sama bagi seluruh rakjat untuk memperoleh pendidikan dan untuk memperoleh

perlindungan dari berbagai penjakit. Tertjapainja kesempatan jang sama bagi seluruh rakjat tersebut merupakan salah satu perwujudan daripada azas keadilan sosial.

Peningkatan pertumbuhan produksi barang dan djasa hanja dapat mendjadi kenjataan dengan dukungan prasarana jang tangguh. Dengan terlaksananja rehabilitasi dari sebagian besar prasarana selama REPELITA pertama, maka terbukalah kesempatan untuk meningkatkan pembangunan prasarana baru dalam REPELITA kedua. Hal ini antara lain meliputi sektor-sektor listrik, irigasi, pelabuhan, djalan raya dan sebagijnja.

Saudara-saudara ;

Faktor lain jang mendjadi tudjuan dan kekuatan pembangunan adalah penjebaran jang makin merata dari hasil pembangunan. Dalam REPELITA kedua nanti, kita mengharapkan dapat lebih meratakan penjebaran hasil pembangunan, karena kemampuan-kemampuan kita untuk itu telah makin besar. Sebab itu, peningkatan pertumbuhan produksi, perluasan kesempatan kerdja dan usaha meratakan penjebaran hasil pembangunan harus sedjalan bersama-sama dan lebih selaras.

Sarana untuk meratakan penjebaran hasil pembangunan haruslah dituangkan dalam program-program jang konkrit. Salah satu bentuk daripada usaha tersebut adalah pemberian perhatian jang khusus bagi pembangunan daerah-daerah jang miskin sebagai akibat sedikitnja kekajaan alam jang ada didaerah-daerah tersebut. Dalam hubungan ini, maka dalam REPELITA kedua nanti kebidjaksanaan jang dewasa ini telah diambil untuk meningkatkan bantuan Kabupaten bagi daerah-daerah jang minus dari Rp. 100,- perdjawa mendjadi Rp. 125,- perdjawa akan diteruskan dan mungkin ditingkatkan sesuai dengan kemampuan keuangan. Dengan demikian, maka Rakjat jang tinggal didaerah-daerah minus tersebut dan jang merupakan golongan penduduk jang termiskin akan memperoleh kesempatan untuk membangun daerahnja dan dengan demikian menikmati pula hasil pembangunan tersebut.

Bentuk lain daripada usaha untuk meratakan penjabaran hasil pembangunan adalah pemberian perhatian yang khusus, kepada Rakyat yang memperoleh mata penjaharian dalam pekerjaan-pekerjaan yang sangat rendah tingkat penghasilannya, misalnya para nelayan, pekerja-pekerja dalam kerajinan rakyat, petani-petani penggarap yang tidak memiliki tanah sendiri, dan sebagainya. Untuk rakyat yang termasuk dalam kelompok-kelompok ini perlulah disusun program-program tersendiri yang akan dapat meningkatkan penghasilan mereka.

Usaha meratakan hasil pembangunan harus pula menjangkau program untuk memberikan kesempatan yang lebih banyak kepada pengusaha-pengusaha kecil dan menengah untuk memperluas dan meningkatkan usahanya. Ini berarti usaha untuk memperluas pengikut-sertaan golongan ekonomi lemah dalam ruang lingkup tanggung jawab yang lebih besar.

Kepada mereka itu haruslah diusahakan kesempatan untuk dapat memperkuat permodalannya, meningkatkan keahliannya untuk mengurus pengusahaannya dan kesempatan untuk memasarkan hasil produksinya. Dewasa ini berbagai langkah untuk memungkinkan kesempatan-kesempatan tersebut sedang dipersiapkan.

Dalam hubungan ini koperasi sebagai wadah penghimpun kekuatan ekonomi lemah perlu lebih disiapkan. Selama REPELITA pertama ini telah diadakan kegiatan-kegiatan untuk menjehatkan perkoperasian kita, dengan maksud agar koperasi — setjara bertahap — mampu memainkan peranan yang sesungguhnya harus dijalankan dalam tata ekonomi Indonesia.

Penjabaran yang merata, daripada, hasil pembangunan akan dapat pula ditjapai dengan mentjerminkan azas tersebut dalam berbagai kebijaksanaan, diantaranya: kebijaksanaan perpajakan, kebijaksanaan perkreditan dan sebagainya. Dalam hubungan ini, maka pajak langsung dalam bentuk pajak pendapatan dan Pajak kekayaan mempunyai peranan yang sangat penting. Demikian pula penggunaan dana kredit bank dalam jumlah-jumlah yang masing-masing tidak terlalu besar, akan

dapat menjebarkan dana tersebut sehingga dapat dipergunakan bagi peningkatan usaha-usaha menengah dan ketjil. Seperti jang telah saja uraikan tadi, sistim kredit BIMAS jang disertai dengan penjumlahan mengenai teknik produksi serta penediaan sarana produksi ternjata telah berhasil meratakan penjebaran hasil pembangunan. Oleh karena itu dewasa ini sedang djuga dipersiapkan penggunaan sistim kredit BIMAS tersebut bagi bidang-bidang usaha lain; misalnja produksi palawidja, keradjanan rakjat, industri ketjil dan menengah, dan sebagainya.

Dalam melaksanakan pembangunan Nasional jang merupakan usaha bersama dalam mengerahkan seluruh kemampuan jang ada itu, maka perlulah dibina swadaja dan dirangsangnja prakarsa serta partisipasi aktif masyarakat.

Dengan demikian, dan dengan pengarahan serta bimbingan Pemerintah, maka akan makin lantjar dan meningkatlah ladju pembangunan.

Saudara-saudara;

Ada hal panting lainnja jang harus kita perhatikan.

Dalam pelaksanaan pembangunan seringkali perhatian hanja ditjuraikan semata-mata kepada pembagian dana jang tersedia bagi pembangunan diantara berbagai matjam keperluan. Seringkali kita lupa, bahwa dana pembangunan tersebut djumlahnja terbatas. Djuga seringkali kita lupa, bahwa untuk melaksanakan pembangunan besar-besaran haruslah tersedia dana pembangunan dalam djumlah jang besar pula. Dan dana pembangunan itu harus diusahakan dan digali oleh kita dan dari kita sendiri.

Untuk itu, keperluan berkorban bukanlah hanja sembojan !

Maka tidak ada djalan lain ketjuali setjara sungguh-sungguh meningkatkan pengerahan dana-dana bagi pembangunan. Karenanja, maka salah satu sasaran panting darn REPELITA kedua adalah melandjutkan langkah-langkah jang telah diambil dalam REPELITA pertama; jakni meningkatkan mobilisasi dana pembangunan, baik melalui peningkatan pene-

rimaan negara maupun melalui peningkatan tabungan masyarakat.

Disamping dana dalam bentuk rupiah, maka pembangunan sangat memerlukan dana dalam bentuk devisa. Hal ini berhubungan dengan besarnya jumlah alat-alat produksi untuk pembangunan yang perlu diimpor. Dalam hubungan ini jelas kiranya bahwa usaha untuk meningkatkan penerimaan devisa dengan segala daya upaya dari ekspor dan pariwisata merupakan salah satu sasaran pula bagi REPELITA kedua, yang tadi diduga telah saja singgung.

Dengan meningkatkan kegiatan ekonomi, dapatlah penerimaan negara bertambah besar yang berarti pula makin banyaknya fasilitas sosial yang dapat disediakan. Hasil yang diperoleh ialah, naiknya tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi, yang merupakan harapan Rakyat yang harus dapat lebih terpenuhi dalam REPELITA kedua.

Dengan meningkatnya kesejahteraan bertambah besarnya kepentingan Rakyat kepada pembangunan; dan disini lahir lah kekuatan yang lebih besar guna melanjutkan pembangunan tahap berikutnya.

Dapatlah disimpulkan, bahwa tujuan REPELITA kedua nanti ialah makin meningkatkan kesejahteraan Rakyat dan perletakan landasan yang kuat bagi pembangunan tahap berikutnya.

Sidang yang terhormat;

Kepada pembangunan untuk kesejahteraan Rakyat itulah kita semua melibatkan diri dalam melaksanakan tugas-tugas Nasional yang sangat besar ini.

Arah dan tujuan pembangunan dalam setiap tahap ditetapkan oleh Rakyat sendiri. Dalam hubungan inilah, kita akan menghadapi saat-saat yang sangat menentukan, ialah pelantikan Anggota-anggota MPR hasil Pemilihan Umum yang lalu dan sesudah itu Sidang Umum MPR dalam tahun 1973, yang akan menentukan Haluan Negara selanjutnya serta memilih Presi-

den dan Wakil Presiden. Kita semua, chususnja para anggota DPR tentu harus telah mulai mengadakan persiapan-persiapan untuk menghadapi peristiwa sedjarah jang penting itu.

Namun demikian, kita tidak dapat meninggalkan tugas-tugas legislatif kita.

Mendjelang Sidang Umum MPR nanti sedjumlah Rantjangan Undang-undang jang sangat penting, antara lain Rantjangan Undang-undang Pokok Perkawinan dan RAPBN untuk Tahun Anggaran jang akan datang, jang akan mendjadi landasan, pelaksanaan tahun terakhir REPELITA, kiranja dapat diselesaikan.

Saudara-saudara se-Bangsa dan se-Tanah Air;

Saja segera akan mengachiri Pidato Kenegaraan ini, jang sekaligus djuga merupakan laporan saja kepada seluruh Rakjat mengenai apa jang telah kita kerdjakan setahun jang Iewat, arah mana jang kita tudju, hasil-hasil apa jang kita tjapai dan apa jang akan kita kerdjakan nanti.

Arah dan tudjuan pokoknja tidak lain adalah suara hati kita semua, pembangunan jang akan membuat kehidupan ini lebih baik, lebih mempunjai makna jang dalam dan lebih indah.

Betapapun indah gambaran pembangunan nanti, perlulah tetap disadari, bahwa pembangunan akan berlangsung dalam waktu jang pandjang. Saja ingin menegaskan lagi bahwa landasan masyarakat adil dan makmur itu baru akan kita tjapai 20-30-tahun nanti. Dan ingat: inipun baru landasannja; belum wudjud jang sebenar-bearnja dari masyarakat jang kita idam-idamkan. Meskipun demikian, mulai sekarang djuga, dalam melaksanakan pembangunan kita harus dan memang sudah meletakkan landasan-landasan untuk menudju pada terwujudnja keadilan sosial tadi.

Untuk itupun kita harus bekerdja keras, dengan kita semua — tanpa ketjuali — melibatkan diri dalam pembangunan itu. Keterlibatan diri jang seutuh-utuhnja; baik dalam tanggung djawab, dalam pemikiran, dalam memikul beban dan dalam me-

nerima manfaat hasil pembangunan. Pendeknja, dalam segala suka dan duka pembangunan itu.

Sebab itu, djangan kita mengharapakan sesuatu jang terlampau tinggi atau terlampau enak; lebih-lebih jang berada diluar djangkauan kemampuan kita sendiri. Pembangunan kadang-kadang djuga berarti kepedihan!

Tetapi kita djuga tidak perlu berputus-asa. Dan memang tidak ada alasan untuk berputus-asa.

Dalam ukuran waktu pembangunan suatu bangsa, tiga tahun pelaksanaan REPELITA jang pertama ini, adalah waktu jang singkat. Melihat tantangan-tantangan, kesempatan dan harapan-harapan dimasa depan, apa jang kita tjapai selama adalah bare sebahagian ketjil sadja.

Akan tetapi, apabila kita menengok sedjenak kepada timbunan masalah dan himpitan penderitaan jang kita hadapi ketika kita menegakkan Orde Baru enam tahun jang lampau, sungguh, hasil jang kita tjapai tjukup besar.

Dan hasil inilah jang membuat kita pertjaja kepada ketahanan dan kemampuan kita sendiri.

Marilah kita perkuat ketahanan itu,

Marilah kita perbesar kemampuan itu.

Dan pasti, kita akan mentjapai apa jang kita idam-idamkan. Semoga Tuhan Jang Maim Esa memberkahi kita semua. Terima kasih.

Djakarta, 16 Agustus 1972.

Presiden Republik Indonesia,

SOEHARTO

Djenderal TNI.